

**PRAKTIK PEMBACAAN HIZB SAKRAN DI PONDOK PESANTREN
AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES
(ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

M. BADRUZ ZAMAN
NIM: 1604026068

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Badruz Zaman

Nim : 1604026068

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Praktik Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah
2 Benda Sirampog Brebes (Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an)

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 28 Mei 2020

Penulis,


METERAL
TEMPEL
1BE27AHF433951637
6000
ENAM RIBU RUPIAH
M. Badruz Zaman
NIM. 1604026068

**PRAKTIK PEMBACAAN HIZB SAKRAN DI PONDOK PESANTREN
AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES
(ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

M. BADRUZ ZAMAN
NIM: 1604026068

Semarang, 28 Mei 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag
NIP: 197710202003121002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Badruz Zaman

NIM : 1604026068

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Praktik Pembacaan Hizb Sakran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes (Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Mei 2020

Pembimbing



Dr. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag
NIP: 197710202003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1525/Un.10.2/D1/PP.009/06/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : M. Badruz Zaman
NIM : 1604026068
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **Praktik Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes (Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **18 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji I
4. Moh. Masrur, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. HM. In'amuzzahidin, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 1 Juli 2020
an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.” (Q.S Al-Ahzab/33: 41).¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 8, h. 16

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harokat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

اَ	Dhammah	U	U
----	---------	---	---

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba	كَتَبَ	su'ila	سُئِلَ
Fa'ala	فَعَلَ	Kaifa	كَيْفَ
Žukira	ذُكِرَ	Haula	حَوْلَ
Yažhabu	يَذْهَبُ		

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَـ	Fathah dan Alif	Ā	a dan garis di atas
اِيْـ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
اُوْـ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الأطفال Rauḍah al-atfāl

روضة الأطفال Rauḍatul atfāl

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا rabbanā

نَزَّلَ nazzala

الْبِرُّ al-birru

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilmbangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرجُل	-	ar-rajulu
السيدة	-	as-sayyidatu
الشمسُ	-	asy-syamsu

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

القَلَمُ	-	al-qalamu
البَدِيعُ	-	al-badī'u
الجلالُ	-	al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخِذُونَ	-	ta'khuzūna
النوء	-	an-nau'
شيء	-	syai'un

إِنَّ	-	inna
أُمِرْتُ	-	umirtu
أَكَلَ	-	akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - wa innallāha lahuwa khai arrāziqīn

إِبْرَاهِيمَ الْكَلِيلِ - ibrahīm al-khalīl

ibrahīmul khalīl

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ - walillāhi 'alan nāsi haju al-baiti

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ - Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fihi

al-Qurānu

Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fihil
Qurānu

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbi'lālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

-

Nasrun minallāhi fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

-

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

-

Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul Praktik Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes (Analisis resepsi Fungsional al-Qur'an), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab dalam internal fakultas dan telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundzir, M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Muh. In'ammuzzahidin, M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. KH. Sholahuddin Masruri beserta keluarga selaku Pengasuh pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes yang telah bersedia dan memberikan izin penelitian untuk penyusunan skripsi kami. Kemudian jajaran pengurus dan para santri serta semua keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes khususnya yang berkenan diwawancarai dalam proses penggalan data.

7. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag dan Dr. Arikhah, M.Ag beserta keluarga serta Dr. KH. Muhyar Fanani beserta keluarga selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang telah memberikan doa restu, motivasi, dukungan serta bimbingan kepada penulis dalam menjalani proses studi.
8. Kedua orangtua penulis, Bapak M. Yunus dan Ibu Solicha, beserta sanak saudara penulis, terimakasih atas segala doa yang selalu dipanjatkan, perhatian, dukungan moril maupun materil selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
9. Keluarga besar jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2016 khususnya kelas IAT-B 2016
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Anggota Dasa Sakti Mangkubumi dan Asrama B6 yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.
11. Semua orang-orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2020

Penulis

M. Badruz Zaman
NIM. 1604026068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II: PEMBACAAN HIZB SAKRAN DAN STUDI RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN	
A. Wirid Imam Ali bin Abi Bakar as-Sakran.....	20
1. Biografi Imam Ali bin Abi Bakar as-Sakran	20
2. Teks Bacaan Hizb Sakran.....	22
3. Manfaat Hizb Sakran.....	26
4. Keutamaan surat al-Fātiḥah dan Āyat al-Kursī	27
B. Studi Resepsi Fungsioanl al-Qur'an.....	34
1. Resepsi al-Qur'an	34
2. Fungsi al-Qur'an.....	40
3. Studi Resepsi Fungsional al-Qur'an	43

BAB III: PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES DAN PEMBACAAN HIZB SAKRAN

A. Profil Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	46
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes .	46
2. Letak Geografis	50
3. Visi Misi	51
4. Motto	52
5. Program Kegiatan Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes ...	52
6. Fasilitas Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	55
7. Kondisi Sosio-kultural Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	55
B. Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.....	57
1. Pandangan Umum Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Terhadap Hizb Sakran	57
2. Dalil Pembacaan Hizb Sakran	59
3. Motivasi Pembacaan Hizb Sakran.....	60
4. Praktik Pembacaan Hizb Sakran.....	62

BAB IV: FUNGSIONALISASI PEMBACAAN HIZB SAKRAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES

A. Hizb Sakran Perspektif Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	65
1. Persepektif Pengasuh Tentang Hizb Sakran	65
2. Perspektif Ustaz Tentang Hizb Sakran	69
3. Perspektif Santri Terhadap Hizb Sakran	71
B. Makna Pembacaan Hizb Sakran bagi Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	74
1. Mengambil Keutamaan Surat al-Fātiḥah.....	74
2. Bentuk Kepasrahan diri kepada Allah	78
3. Pelindung Batin	81
4. Dijauhkan dari Siksa Kubur	85
C. Praktik Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes	87

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 91

B. Saran..... 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang praktik pembacaan Hizb Sakran. Pada masyarakat muslim, Hizb merupakan sekumpulan doa yang dibaca berdasarkan waktu tertentu dan biasanya melalui ijazah dari guru atau *mursyidnya*. Praktik pembacaan Hizb sudah banyak dilakukan di kalangan Pondok Pesantren. Tidak terkecuali yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Praktik pembacaan Hizb Sakran ini kemudian melahirkan berbagai respon dan pemaknaan di antara para santri, terlebih lagi Hizb Sakran di dalamnya memuat surat al-Fātihah dan Āyat al-Kursī yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait resepsi al-Quran sehingga kajian ini masuk dalam ranah Living Qur'an.

Penelitian ini akan diulas dalam bentuk deskriptif. Agar apa yang dibahas tidak kabur dan fokus dengan objek penelitian, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini yakni a) Bagaimana pandangan Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes mengenai Hizb Sakran? b) Apa motivasi pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes? c) Bagaimana praktik pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes?

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori resepsi fungsional al-Qur'an yang masuk pada kajian Living Qur'an. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengungkap praktik pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Adapun dalam mengamati segala kejadian di lapangan, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu dengan cara melihat suatu fenomena dengan apa adanya. Untuk memperoleh data di lapangan, ada beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti, seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat formal secara sistematis dan akurat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes adalah Hizb Sakran yang dibaca oleh para santri dilaksanakan setiap malam setelah salat Isya berjamaah, kegiatan ini dilakukan secara bersama berdasarkan jenis kelamin santri. Adapun pandangan yang lahir dari pembacaan Hizb Sakran ini adalah sebagai benteng perlindungan batin. Motivasi dari praktik ini adalah media untuk zikir kepada Allah, dan ketenangan jiwa, perantara terkabulnya doa dan obat penawar, serta pertolongan dari siksa kubur. Praktik pembacaan Hizb Sakran merupakan salah satu bentuk pembuktian kebenaran al-Qur'an dilihat dari logika pragmatis, selain itu praktik ini sebagai perekat hubungan persaudaraan. Sebab praktik ini dilakukan secara bersama.

Kata kunci: *Hizb Sakran, Resepsi Fungsional, Motivasi dan Pandangan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dilihat secara bahasa mempunyai beragam makna. Salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari.¹ Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam, sebagai pemberi petunjuk perjalanan hidup manusia demi kebahagiaan di dunia dan di akhirat.² Dalam rangka mendapatkan petunjuk-Nya, umat Islam berlomba-lomba menjalankan ajaran Islam ke dalam hidup mereka.³ Selain sebagai petunjuk, al-Qur'an juga sebagai nasihat, obat, hidayah dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁴ Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Yunus/10: 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

﴿٥٧﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”⁵ (Q.S. Yunus/10: 57)

Ayat tersebut memberikan isyarat bagi kaum muslim untuk mempelajari lebih dalam terkait al-Qur'an dan kandungannya. Bagaimana proses bekerja dan kehadiran al-Qur'an sebagai obat dan petunjuk bagi manusia menjadi banyak diteliti dan dicari kebenarannya. Sehingga berbagai resepsi terhadap al-Qur'an lahir dari umat muslim untuk menghidupkan al-Qur'an secara praktis (fungsional). Praktik pembacaan al-Qur'an dari masa Nabi hingga saat ini dibentuk oleh dua sisi, yakni pembacaan secara teologis dan pembacaan secara

¹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 45

² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 75

³ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 1

⁴ Shalâh Abdul Fatâh al-Khalidi, *Miftâhul Lit-Ta'amul ma'al-Qurân*, terj. M. Misbah, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 34

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jilid 4, h. 328

praktis. Penerimaan secara teologis adalah doktrin dasar penerimaan al-Qur'an sebagai kitab suci yang diyakini sepenuhnya oleh umat muslim sebagai kalam Tuhan.⁶ Penerimaan terhadap al-Qur'an secara teologis ini hanya pada wilayah pemaknaan dan ekspresi indrawi, seperti cara membaca, menulis dan irama melagukan al-Qur'an.

Adapun penerimaan al-Qur'an secara praktis, ketika al-Qur'an yang berbahasa Arab masuk ke dalam ruang sosial budaya masyarakat di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia yang tidak berbahasa Arab, lahirlah tradisi yang khas terhadap al-Qur'an. Tradisi itu berlangsung mulai dari hal yang paling dasar, seperti belajar membunyikan huruf-huruf Arab untuk membaca al-Qur'an, menghafalkan, memahami maknanya, mengamalkannya, hingga menggunakannya untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti bacaan rutin harian (wirid), perlindungan diri, dan pengobatan.⁷

Zikir (ذِكْرٌ) dalam bahasa arab *dzakara-yadzkaru-dzikron*, yang berarti menyebut, mengingat, menutur, dsb.⁸ Menurut pengertian psikologi, zikir (ingatan) sebagai suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian atau tanggapan-tanggapan kita.⁹ Sedangkan zikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, biasanya disebut wirid atau *aurad*. Dan amalan ini termasuk ibadah murni, yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah.

Ada dua macam zikir yaitu zikir lisan dan zikir hati. Seorang hamba mencapai taraf zikir hati dengan melakukan zikir lisan. Tetapi zikir hatilah yang membuahkan pengaruh sejati. Manakala seseorang melakukan zikir

⁶ Ahmad Rafiq, *Tradisi Al-Qur'an: dari Teologis ke Praksis* dalam Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir*, (Yogyakarta: Nurmahera 2017), h. 13

⁷ *Ibid.*, h. 14

⁸ Kamus Arab Dar el-Machreq Sarl, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Riad el-Solh, 2003), h. 236

⁹ Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 16

dengan lisan dan hatinya sekaligus, maka ia mencapai kesempurnaan dalam suluknya.¹⁰

Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.” (Q.S Al-Ahzab/33: 41).¹¹

Adapun Hizb adalah amalan yang berisi doa-doa *maṣurat* (yang merupakan peninggalan dari Nabi) dan doa-doa mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu. Hizb diamalkan untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang mengancam dan dibaca dengan cara (*kaifiyah*) tertentu.¹² Secara harfiah, Hizb berasal dari kata *Hizb* (حزب) yang artinya adalah golongan, sekutu, sekelompok, atau bagian.¹³ Dalam budaya Arab, *Hizb* merujuk pada sesuatu yang berkelompok, berduyun-duyun atau bersama-sama.

Hizb lahir dari usaha para ulama yang berupaya mendekatkan dirinya dengan Allah Swt. Hizb dalam praktiknya dapat memberikan banyak fungsi dan manfaat (*faidah*), di antaranya seperti perlindungan dari sihir atau ilmu hitam, mendapatkan suatu kebutuhan (hajat), dan mendekatkan diri dengan Allah Swt. Secara khusus memang tidak ada dalil pembacaan Hizb, namun ada hadis yang dapat dijadikan sebuah isyarat dibolehkannya membaca suatu Hizb, seperti hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ، قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: "كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم)¹⁴

¹⁰ M. Luqman Hakim, *Filosofi Dzikir*, (Jakarta: Cahaya Sufi, 2015), h. 34-35

¹¹ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya...*”, jilid 8, h. 16

¹² Novi Salbiyah, *Living Qur’an pada Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringi Cirebon*, Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (IAIN Syekh Nurjati, Cirebon 2019) h. 6

¹³ Majduddin al-Fayruzabadi, *Al-Qamus al-Muhit*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), h. 101

¹⁴ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim wa Huwa al-Musnad al-Sahih*, (Mesir: Dar al-Ta’shid, 2014), jilid 6, h. 18

Artinya: Dari Auf bin Malik al-Asja'i, ia meriwayatkan bahwa pada zaman Jahiliyah, kita selalu membuat azimat (dan semacamnya). Lalu kami bertanya kepada Rasulullah, bagaimana pendapatmu (ya Rasul) tentang hal itu. Rasul menjawab, Coba tunjukkan azimatmu itu padaku. Membuat azimat tidak apa-apa selama di dalamnya tidak terkandung kesyirikan." (HR Muslim [2259]).

Al-Hafidz Imam Jalaluddin al-Suyuthi mengatakan dalam kitab "Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an"¹⁵ bahwasannya:

وغالب ما يذكر في ذلك كان مسنده تجارب الصالحين , وها أنا أبدأ بما ورد من ذلك في الحديث , ثم أتلفظ عينان مما ذكره السلف والصلحون

Artinya: "Kebanyakan doa-doa yang diambil dari Al-Qur'an (termasuk do'a *Hizb*) bersumber dari praktek para ulama yang telah mujarob atau mustajab. Ingatlah bahwa saya memulai bab khasiat-khasiat Al-Qur'an sesuai dengan apa yang di terangkan dalam hadits, kemudian saya melafazkannya seperti apa yang disebutkan ulama terdahulu."

Adapun hadis yang dirujuk oleh Imam al-Suyuthi adalah riwayat dari Abdullah putra Imam Ahmad bin Hanbal dalam Zawaa'id al-Musnad, bahwa:

واخرج عبد الله بن احد في (زوائد المسند) [بسند حسن] : عن ابي بن كعب قال : كنت عند النبي صلى الله عليه وسلم فجاء اعرابي فقل : يا نبي الله , ان لي اخا وبه وجع , قال : (وما وجعه؟) , قال : به لمم , قال : (فأتني به) . فوضعه بين يديه , فعوذته النبي صلى الله عليه وسلم بفاتحة الكتاب , وأربع آيات من أول سورة البقرة , وهاتين الايتين : (والهكـم اله واحد ...) [البقرة : 163] , واية الكرسي , وثلاث ايات من اخر سورة البقرة واية من ال عمران : (شهدالله انه لا اله الا هو) [ال عمران : 18] واية من الاعراف : (ان ربكم الله) [الاعراف : 54] واخر سورة المومنون : (فتعلي الله الملك الحق) [المومنون : 116] واية من سورة الجن : (وانه تعلي جد ربنا) [الجن : 3] , وعشر ايات من اول الصافات , وثلاث ايات من اخر سورة الحشر , (قل هو الله أحد) المعودتين , فقام الرجل كأنه لم يشك قط¹⁶

Artinya: Imam Abdullah bin Ahmad dalam kitab Zawaid Al-Musnad dengan sanad yang berkedudukan hasan, diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab yang sedang berada berada di samping Nabi, kemudian datanglah seorang Arab Badui, kemudian ia berkata : "Wahai Nabiyullah, sesungguhnya saya

¹⁵Jalaluddin As-Suyuthi As-Syafi'i, *Al- Itqan Fi 'Ulumul Qur'an*, (Lebanon: Darul Fikr, tt), juz 2, h. 736

¹⁶ Abu Harish Amir Hasan Sabri, *Zawaidu Abdilllah bin Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Basyar al-Islamiyah: 1990), h. 297

mempunyai saudara yang sedang sakit”. Lalu Nabi mengatakan “Apa penyakit yang diderita?” Ubay berkata “ Ia agak gila”. Nabi berkata “Bawa saudaramu kemari, kemudian Nabi meletakkan kedua tangannya lalu Nabi mendoakannya dari ayat Al-Qur’an yang terdiri dari surat al-Fātiḥah, permulaan surat al-Baqarah sebanyak empat ayat, “*Wa ilāhukum ilāhuwwāḥid*” Āyat al-Kursī , akhir surat Al-Baqarah sebanyak tiga ayat, surat Ali- Imran ayat 18, surat al-A’raf ayat 54, akhir surat Al-Mu’minun ayat 116, permulaan surat Jin ayat 3, surat Ash-Shofat sebanyak 10 ayat, akhir surat al-Hasyr sebanyak 3 ayat, al-Ikhlās, dan dua surat al-Mu’awwidatāin, lalu laki-laki tersebut berdiri seolah-olah tidak pernah mengeluh sama sekali. (HR. Abdullah bin Ahmad).

Hadis di atas merupakan sebagian dari hadis yang menyatakan bahwa dari sebagian ulama menggunakan ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan sebagai obat penawar dari segala macam penyakit, dan di antaranya terdapat dalam Hizb.

Dalam khazanah tradisi pesantren ada yang disebut dengan sastra pesantren. Yakni sastra yang lahir dan berkembang di dalam komunitas pesantren. Dalam perkembangannya, sastra pesantren terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi lisan pesantren itu terdapat naskah-naskah tentang puji-pujian, seperti al-Barzanji, atau wirid, *Hizb* dan *wifiq*.

Salah satu pesantren yang mentradisikan Hizb Sakran adalah Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Hizb Sakran dibacakan oleh semua santri setelah salat Isya. Teknis pembacaannya yaitu setelah membaca wirid bakda salat kemudian membaca surah al-Mulk, Hizb Sakran, dan ditutup dengan membaca surah al-Insyirah sebanyak tiga kali serta doa wirid. Pembacaan zikir ini rutin dilakukan setiap hari di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Praktik pembacaan Hizb Sakran yang berjalan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes ini, dalam ranah studi al-Qur’an bisa dikategorikan sebagai *Living Qur’an* (al-Qur’an yang hidup pada praktek sehari-hari).

Resepsi sosial terhadap al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan tertentu. Termasuk praktik pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes ini menjadi salah

satu fenomena dari resepsi terhadap al-Qur'an. Fenomena tempat al-Qur'an hidup dalam masyarakat itulah yang kemudian dibidik dan menjadi objek penelitian dalam kajian *Living Qur'an*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut terkait **“PRAKTIK PEMBACAAN HIZB SAKRAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES (ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN)”** sebagai bagian dari studi al-Qur'an, khususnya pada bidang *Living Qur'an*. Menurut penulis ada keunikan tersendiri dari praktik pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes tersebut, yang membuat penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan di atas, agar penelitian ini fokus maka penulis merumuskan pokok-pokok penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes mengenai Hizb Sakran?
2. Apa motivasi pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes?
3. Bagaimana praktik pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, ada beberapa tujuan dari rumusan masalah di atas tersebut yaitu:

- a) Mendeskripsikan prosesi praktik pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.
- b) Menggali dan mendeskripsikan motivasi pelaku pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.
- c) Mengungkapkan perspektif yang datang dari Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes tentang praktik pembacaan Hizb Sakran.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut:

- a) Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti di bidang al-Qur'an, khususnya pada ranah *Living Qur'an*. Selain itu, juga mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

- b) Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih mendalam tentang pelaksanaan praktik pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Sekaligus memberikan suatu gambaran pada masyarakat umum tentang adanya berbagai macam praktik berzikir di pondok pesantren, salah satunya adalah praktik pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian maupun karya tulis ilmiah yang membahas kajian *living Qur'an* secara umum belum banyak dilakukan. Mayoritas penelitian yang sudah ada masih fokus dengan literatur atau teks-teks al-Qur'an dan kajian kepustakaan. Seiring perkembangan pembelajaran dan penelitian al-Qur'an

tidak hanya berkuat pada teks al-Qur'an saja. Al-Qur'an dalam kehadirannya di tengah-tengah masyarakat juga dikaji pada aspek sosial masyarakat dalam mensikapi dan merespon al-Qur'an tersebut. Sehingga turut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respon suatu komunitas sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan tinjauan pustaka, dimaksud sebagai deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikat dari kajian atau penelitian yang telah ada. Beberapa penelitian yang hadir seputar tema pembacaan wirid atau Hizb adalah sebagai berikut:

Pertama, Sa'adatul Jannah dari UIN Syarif Hidayatullah dengan skripsinya yang berjudul *Tarekat Syadziliyah dan Hizibnya (Hizb Al-Asyfa', Hizb Al-Kafi atau HizbAl-Autad)*. Di dalamnya, Sa'adatul Jannah menjelaskan pengertian *Hizb* yang mengacu secara etimologi dan terminologi saja, ia tidak meneliti secara mendalam tentang landasan pengambilan ayat al-Qur'annya. Memang di dalamnya dijelaskan beberapa pengaruh *Hizb* bagi orang yang mengamalkannya, tapi itu terlalu umum dan tidak menggali fungsi dasar dan hikmah dari sebuah ayat. Sa'adatul Jannah tidak membongkar isi kandungan *Hizb*, dan tidak meneliti *Hizb*-nya secara detail, hanya menampilkan teks *Hizb* dan terjemahnya saja.¹⁷

Kedua, Skripsi M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus yang berjudul "*Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon*" menjelaskan tentang tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan

¹⁷ Sa'adatul Jannah, "*Tarekat Syadziliyah dan Hizibnya (Hizbal-Asyfa', Hizbal-Kafi atau Hizbal-Autad)*". Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

wirid untuk kebutuhan santri dalam pembentukan karakter dan mendekatkan diri dengan Tuhannya.¹⁸

Ketiga, skripsi dari Rochmah Nur Azizah dengan judul “*Tradisi Pembacaan surat al-Fāṭīḥah dan al-Baqarah (kajian Living Qur’an di PPTQ Aisyiah, Ponorogo)*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian (*field research*) dengan menggunakan pendekatan etnografi yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya. Metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Fāṭīḥah dan al-Baqarah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’ann Aisyiyah Ponorogo. Teknisnya adalah membaca niat, ta’awudz, surat al-Fāṭīḥah, doa untuk kedua orang tua dan doa nabi Musa, doa tilawah, surat al-Baqarah dan salam yang telah terkonsep secara rinci. Sedangkan makna tradisi pembacaan surat al-Fāṭīḥah dan al-Baqarah menurut PPTQ Aisyiyah Ponogoro adalah sebagai bentuk ibadah amaliyah yang meliputi pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan keimanan. Kemudian sebagai pembentuk kepribadian dan pengharapan barakah kepada Allah.¹⁹

Keempat, skripsi dari Novi Salbiyah dengan judul “*Living Qur’an pada Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Daar al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon*”. Skripsi tersebut memaparkan terkait pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan setiap hari selesai salat Subuh dengan menjelaskan kegunaan Hizb Sakran bagi para santrinya menggunakan teori bela diri untuk memaparkan fungsi dari pembacaan Hizb Sakran. Adapun metode pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

¹⁸ M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, “*Tradisi Mujahadah Pembacaan al-Qur’an sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringim Cirebon*”, dalam *Diya al-Afkar* Vol. 4 No. 01 (Juni, 2016)

¹⁹ Rochmah Nur Azizah, “*Tradisi Pembacaan Surat al-Fāṭīḥah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo)*”. Skripsi, Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, STAIN Ponorogo, 2016

Penelitian ini mengungkapkan fungsi *Hizb* sebagai pelindung dan benteng untuk para santri.²⁰

Kelima, artikel jurnal *Metasastra* Vol. 4 No. 1 tahun 2011 yang ditulis oleh Muhammad Abdullah yang berjudul “*Fungsi Wirid dan Hizb Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma’ul Husna dan Hizb Lathif di Brangsong Kendal)*”. Makalah tersebut menjelaskan tentang berbagai manfaat wirid dan *Hizb* bagi orang yang membacanya. Wirid dan *Hizb* yang diuraikan di sini termasuk kategori sastra lisan atau lebih spesifik termasuk jenis sastra lisan pesantren. Fungsi wirid dan *Hizb* yang ditampilkan di sini difokuskan pada studi kasus Wirid Asma’ul Husna dan Hizb Lathif yang terdapat di wilayah Brangsong Kendal. Di samping fungsi, makalah ini juga menampilkan deskripsi serta pemahaman Wirid Asma’ul Husna dan Hizb Lathif untuk menambah wawasan pembaca.²¹

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, maka penelitian yang dibuat penulis di sini hendak melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Peneliti menyadari kajian resepsi fungsional al-Qur’an telah banyak dilakukan. Namun pada penelitian kali ini peneliti memberikan sebuah warna baru terkait penggunaan ayat-ayat al-Qur’an yang termuat dalam doa, yakni berupa Hizb Sakran. Praktik pembacaan Hizb Sakran tidak banyak dilakukan di kalangan muslim. Meskipun pada penelitian Novi Salbiyah juga menggunakan Hizb Sakran, akan tetapi peneliti mencoba membahas studi kasus praktik pembacaan Hizb Sakran dengan menggunakan analisis resepsi fungsional al-Qur’an. diharapkan dalam penelitian ini akan mendapatkan fenomena khas pesantren terkait pembacaan Hizb Sakran dan pemaknaannya dari para subjek peneliti.

²⁰ Novi Salbiyah, “*Living Qur’an pada Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Daar al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Syaikh Nurjati Cirebon. 2019

²¹ Muhammad Abdullah, “*Fungsi Wirid dan Hizb dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma’ul Husna dan Hizb Lathif di Brangsong Kendal)*” dalam *Metasastra*, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2011)

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu yang kemudian diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulan yang selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.²² Dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif karena permasalahan penelitian di atas berhubungan dengan fenomena-fenomena spiritual yang menarik untuk dikaji. Kemudian penulis menggunakan metode deskriptif naratif. Penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang perilakunya dapat diamati.²³

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseacrh*) atau sering disebut juga dengan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.²⁴ Penelitian kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian kualitatif harus bersifat prespektif emit, artinya memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dan dirasakan oleh partisipan atau sumber data.²⁵

Sedangkan dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan teori resepsi fungsional al-Qur'an sebagai pisau analisisnya, yang masuk dalam wilayah kajian *living Qur'an*. Penelitian *living Qur'an* adalah kajian atau

²² Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 1

²³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 3

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 2006), h. 142

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 283

penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.²⁶

Adapun kegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Praktik Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Himah 2 Benda Sirampog Brebes. Penulis memilih lokasi penelitian ini karena penulis adalah alumni tahun 2013-2016 sehingga diharapkan mempermudah akses penggalian data. Selain itu, penelitian ini menjadi menarik dikaji karena ada sebuah keunikan dan khas yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog. Hizb Sakran, masih sangat jarang diketahui oleh masyarakat muslim dan tidak banyak dari mereka yang mempraktikkan pembacaan Hizb Sakran.

2. Sumber Data Penelitian

Winarno Surahmad mengklasifikasikan sumber data menurut sifatnya (ditinjau dari tujuan penelitian), yang terpilih ke dalam dua golongan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁷

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁸ Sederhananya, sumber data primer merupakan sumber data utama dan pokok yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer pada penelitian ini meliputi kiai atau pengasuh pondok pesantren, ustaz, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Sumber data primer pada penelitian ini bersifat homogen, artinya para pelaku praktik pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-

²⁶ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8

²⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 134

²⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91

Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes memiliki kesamaan dalam tujuan, pandangan dan cara praktis yang dilakukan. Teknik pengambilan sumber data primer dilakukan dengan cara *snowball sampling* yaitu penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi. Artinya teknik tersebut dilakukan dengan cara menentukan tokoh kunci terlebih dahulu yang banyak mengetahui tentang pembacaan Hizb Sakran di Ponpes Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. selanjutnya dilakukan pengambilan data pada subjek -subjek lain sehingga akan diperoleh data yang utuh, totalitas dan komprehensif.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.²⁹ Sumber data sekunder adalah sumber-sumber referensi baik itu dari buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan suatu penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data.³⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Metode observasi yaitu suatu upaya pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.³¹ Menurut Winarno Surahmad, observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara

²⁹ Saifuddin Azwar, “Metode...”, h. 91

³⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 208

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 136.

sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala objek yang sedang di selidiki dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus.³² Dalam observasi diusahakan mengamati keadaan secara wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi dan manipulasi. Tidak hanya menulis dan mengamati akan tetapi mengikuti kegiatan yang sedang diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, pengamatan yang dilakukan adalah suatu rangkaian kegiatan pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 benda Sirampog.

b) Wawancara (Interview)

Merupakan suatu metode dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.³³ Wawancara juga dapat diartikan dengan proses tanya jawab. Wawancara sendiri ialah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaan dengan tepat.

Teknik wawancara (*interview*) yaitu menggali data dari informan secara lebih mendalam (*indept interview*). Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau lebih dikenal dengan istilah wawancara mendalam. Teknik wawancara tidak terstruktur ini lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara.³⁴ Teknik wawancara ini digunakan dalam menggali data dari sumber data primer di atas.

³² Winarno Surahmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 2

³³ Sutrisno Hadi, "*Metodelogi...*", h. 143

³⁴ Tholchah Hasan dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Surabaya: Visi Press Offset, 2003), h. 142-143.

Adapun subjek yang peneliti wawancarai adalah pelaku pembacaan Hizb Sakran, seperti:

- 1) Kiai atau pengasuh pondok pesantren
 - 2) Pengurus
 - 3) Dewan *Asatiz*
 - 4) Santri
- c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan laporan tertulis dari semua peristiwa lainnya atas penjelasan dan pemikiran sebuah peristiwa.³⁵ Dalam bukunya Koentjoroningrat menjelaskan, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari data-data yang bersifat dokumentasi atau catatan. Metode ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dokumentasi dalam arti luas biasanya berupa foto-foto, moment, dan rekaman. Sedangkan dalam arti sempit merupakan kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.³⁶

Penggunaan dokumentasi pada penelitian ini untuk memperoleh kevalidan data, bahwa peneliti telah terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto di lapangan maupun berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku dokumen pribadi atau arsip-arsip Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Selain dengan dokumentasi, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan, seperti kitab, buku, artikel, jurnal yang relevan dengan pembahasan untuk membantu kevalidan data serta komprehensif.

4. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

³⁵ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian...*", h. 145.

³⁶ Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Risalah Utama, 1994), h. 46

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sintesis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mengabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁷

Metode analisis data merupakan tahapan setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan maka data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang didapat untuk menjawab persoalan persoalan yang diajukan dalam penelitian.³⁸

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.³⁹

1) *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Proses reduksi data dilakukan apabila data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh akan semakin banyak, semakin kompleks, dan rumit setelah peneliti melakukan penelitian dengan jangka waktu yang semakin lama. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 88.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 244.

³⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D..*”, h. 246

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁰

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan wawancara dengan para pelaku pembacaan Hizb Sakran. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Selanjutnya peneliti mereduksi data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan cara memilih dan memilah data yang penting untuk disajikan. Pada tahapan ini pula peneliti menggunakan fenomenologis untuk dijadikan sebagai pisau analisis.

2) *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data yang diperoleh dari penelitian direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan lebih terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.⁴¹

Penyajian data yang dilakukan peneliti bersifat naratif deskriptif dengan sedikit bantuan tabel. Pada tahapan penyajian data, peneliti mulai menggunakan teori yang digunakan yaitu resepsi fungsional al-Qur'an. Analisis resepsi fungsional al-Qur'an digunakan peneliti untuk memberikan sajian data yang mudah dipahami dan tidak kabur dari topik yang sedang dibahas.

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

⁴⁰ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*", h. 247

⁴¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*", h. 249

berikutnya. Akan tetapi kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴²

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pokok, yaitu pendahuluan, pembahasan dan penutup dengan rumusan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dari penelitian ini. Praktik pembacaan Hizb Sakran belum banyak dilakukan kalangan muslim. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes merupakan salah satu pengamal Hizb Sakran dan memiliki kekhasan sendiri yang berbeda dengan pesantren lainnya. Kajian ini menjadi menarik dibahas dengan melihat seperti apa pelaksanaannya dan pemaknaan dari pelaku pembacaan Hizb Sakran tersebut.

Bab kedua akan dijelaskan mengenai landasan teori. Yaitu berupa uraian terkait Hizb Sakran tujuannya untuk dapat memberikan landasan berpikir dan bisa secara langsung fokus terhadap masalah. Selain itu, dipaparkan terkait *living Qur'an* dan teori resepsi sebagai pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Karena kajian ini termasuk dalam bidang *living Qur'an*.

Bab ketiga berisi tentang lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes yang mencakup sejarah berdirinya dan sekilas kegiatan pondok pesantren. Kemudian akan dijelaskan prosesi pelaksanaan pembacaan Hizb Sakran di tempat penelitian mulai dari bagaimana prosesi pembacaan Hizb Sakran, waktu pembacaan, dan teks-teks ataupun surat-'sūr' at dalam Al-Qur'an yang dibaca dalam Hizb Sakran. Pada

⁴² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D..", h. 252

bab ini pula akan disajikan hasil observasi dan wawancara peneliti terkait pemaknaan dari pembacaan wirid Hizb Sakran.

Bab keempat ini peneliti akan menganalisis data yaitu dengan mengolah hasil penelitian yang menjadi permasalahan berdasarkan teori yang ada. Dalam hal ini menjelaskan tentang analisis dari data-data yang sudah diperoleh. Poin pertama tentang prosesi praktik tradisi pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Dan kedua berupa analisis pemaknaan dan resepsi fungsional terhadap tradisi pembacaan Hizb Sakran tersebut.

Bab kelima merupakan akhir dari penulisan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian berupa tradisi pembacaan wirid Hizb Sakran di Pondok Pesantren alHikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Pada bab ini berisi penutup yang memuat jawaban ringkas dari rumusan masalah yang sudah dibuat peneliti. Selain itu, penulis juga memberikan saran bagi para peneliti selanjutnya jika hebdak melakukan penelitian dalam ranah kajian *living qur'an*.

BAB II

PEMBACAAN HIZB SAKRAN DAN STUDI RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN

A. Wirid Imam Ali bin Abi Bakar as-Sakran

1. Biografi Imam Ali bin Abi Bakar as-Sakran

Syaikh Ali bin Abi Bakar as-Saqqaf lahir di Tarim, Hadramaut pada tahun 818 Hijriyyah. Syaikh Ali adalah seorang ulama dari golongan ahli tasawuf (şufi). Ia adalah seorang penghafal al-Qur'an dengan *qiraah mujawwad* melalui dua riwayat yaitu dari Imam Abi Amr dan Imam Nāfi'. Syaikh Ali juga hafal kitab al-Hawi karangan Imam al-Quzwani.¹

Ayahnya bernama Abu Bakar memberikan isyarat kepada isterinya ketika sedang mengandung Imam Ali, bahwa janin yang dikandungnya akan memiliki tingkatan (*maqām*) yang agung. Syaikh Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya ketika anakku sedang dalam kandungan telah terkumpul dalam dirinya dua jenis ilmu, akan tetapi hal tersebut masih tersembunyi dan akan terlihat sebelum rambutnya memutih".²

Ketika Imam Ali lahir, kakenya yang bernama al-Muqaddam Tsani Abdurrahman as-Saqqaf mengatakan bahwa kelahiran anak dari Abu Bakar adalah seorang sufi. Dan penamaan Ali merupakan titipan dari saudaranya, Syaikh Abdullah Alaydrus. Setelah ayahnya wafat, Syaikh Ali kemudian diasuh oleh pamannya yang bernama Syaikh Umar Muhdhar. Dari pamannya tersebut, Imam Ali mendapatkan banyak pelajaran dan dijaganya dari hal-hal yang dapat merusaknya. Ketika pamannya wafat, beliau bertaḥannus (*khalwat*) dan suatu hari dalam *khalwat*-nya mendengar suatu panggilan, "*yā ayyuhannafsul muṭmainnah irji'ī ilā rabbiki rāḍiyatam*

¹ Benmashoor (2009) *Abu Bakar as-Sakran bin Abdurrahman Assegaf*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2020 dari <https://benmashoor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/>

² Benmashoor (2009) *Abu Bakar as-Sakran bin Abdurrahman Assegaf*, dari <https://benmashoor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/>

marḍiyyah” setelah itu beliau keluar dari pertapaannya dan membaca kitab Ihya Ulum ad-dīn karya *Hujjah al-Islam*, Imam al-Ghazali sebanyak dua puluh lima kali ḥataman. Setiap satu kali ḥataman, Syaikh Abdullah Alaydrus mengadakan syukuran dengan menyajikan berbagai makanan dan minuman.³

Syaikh Ali bin Abi Bakar adalah seorang wali (kekasih) Allah yang mempunyai kefasihan lidah, dalam dirinya juga terkumpul suatu keutamaan dan kepemimpinan. Beliau banyak mengkaji kitab *Tuhfah* dan mengamalkan isinya. Pada malam hari, beliau banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dengan Allah melalui salat malam. Pada setiap malam inilah puncak kecintaannya kepada Allah akan terlihat, sehingga menjadi seseorang yang seakan mabuk. Dari kecintaannya ini, beliau disebut sebagai as-Sakran (orang yang mabuk).

Perjalanannya dalam menuntut ilmu cukup panjang. Di antara guruguru Imam Ali adalah ayahnya sendiri, Imam Abu bakar, pamannya, Syaikh Umar Muhdhar, Syaikh Sa’ad bin Ali, Syaikh Şandid, Muhammad bin Ali. Syaikh Ali belajar fikih dan hadis kepada al-Faqih Ahmad bin Muhammad Bafadhal. Beliau juga belajar ke daerah Syihr, Gail Bawazir. Di sana beliau belajar kepada para ulama, di antaranya dari keluarga Ba’amar, al-Baharmiz, Syaikh Abdullah bin Abdullah bin Abdurrahman Bawazir, dan tinggal di sana selama empat tahun. Setelah itu, beliau belajar ke daerah Aden untuk belajar kepada Imam Mas’ud bin Sa’ad Basyahil, kemudian beliau menunaikan haji ke Baitullah pada tahun 849 Hijriyah. Beliau juga melakukan ziarah ke makam Rasulullah. dan membaca kitab (*sorogan*) Sahih al-Bukhari kepada Imam Zainuddin Abi Bakar al-Atsmani di Masjid Nabawi.⁴

Beliau memiliki banyak murid yang kemudian juga menjadi penerusnya. Di antara murid-murid Imam Ali adalah Umar, Muhammad,

³ Benmashoor (2009) *Abu Bakar as-Sakran bin Abdurrahman Assegaf*, dari <https://benmashoor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/>

⁴ Benmashoor (2009) *Abu Bakar as-Sakran bin Abdurrahman Assegaf*, dari <https://benmashoor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/>

Abdurrahman, Alwi, Abdullah dan Sayyid Umar bin Abdurrahman Shohibul Hamra, Syaikh Abu Bakar al-Adeni Alaydrus, Syaikh Muhammad bin Ahmad Bafadhal, Syaikh Qasim bin Muhammad bin Abdullah bin Syaikh Abdullah al-Iraqi, Syaikh Muhammad bin Sahal Baqasyir, dan Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Bashuli. Syaikh Ali bin Abi Bakar adalah seorang ulama yang berjalan di atas *thariqah* yang hakiki. Dalam *tawafnya* beliau berdoa untuk dijadikannya dirinya dalam keadaan setengah fakir (*Allahumma ij'alnā nishf al-faqir*). Beliau juga membaca hizib di antara Isya hingga terbit matahari.⁵

Imam Ali bin Abu Bakar as-Sakran wafat pada hari Minggu, 12 Muharram tahun 895 H. dalam usia 77 tahun. Makamnya bersebelahan dengan makam pamannya, Syaikh Umar Muhdhar. Beliau dikaruniai tujuh orang anak laki-laki dan lima anak perempuan. Anak laki-laknya yatiu Abdurrahman; Muhammad Muhdhar; Umar; Abdullah (mempunyai anak Musyayyah lahir di Tarim); Alwi (w. 797 H); Hasan (w. 952 H); Abu Bakar (w. 920 H). Dan lima anak perempuannya adalah Al-Waliyah Bahiyah (ibu dari Ahmad al-Musawa dan Fatimah binti Abi Bakar al-Adeni); Alwiyah (ibu dari anak-anak Muhammad ar-Rahilah); Ruqayah (ibu Aisyah binti Abdurrahman Bamagfun); Maryam; dan Aisyah.⁶

2. Teks Bacaan Hizb Sakran

Wirid adalah amalan yang berisi bacaan zikir, doa-doa amalan-amalan lain yang biasa dibaca secara tetap (rutin) setiap hari dalam waktu tertentu. Kegiatan ini dikerjakan setelah salat dengan bimbingan guru dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt atau tujuan tertentu. Kata wirid (jamaknya : awrad) juga berarti 'salat salat sunah' (sebagai

⁵ Benmashoor (2009) *Abu Bakar as-Sakran bin Abdurrahman Assegaf*, dari <https://benmashoor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/>

⁶ Wasiat Nasehat (2009) *Al-Habib al-Imam Ali bin Abu Bakar as-Sakran*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2020 dari <http://wasiatnasehat.blogspot.com/2009/01/al-habib-al-imam-ali-bin-abu-bakar-as.html>

tambahan dari salat wajib) yang dilaksanakan oleh orang-orang mukmin yang saleh¹ atau disebut juga *salat nawafil* ‘salat tambahan’⁷

Dalam tradisi santri, amalan wirid terbagi dalam dua macam, yakni (1) bacaan wirid yang bersifat umum ‘umum’, yakni zikir *jahri* atau zikir yang dibaca dengan formula eksoterik atau dalam bentuk amalan lahir menurut beberapa ukuran tertentu, seperti membaca istighfar beberapa ratus kali; (2) bacaan wirid yang bersifat *khass* ‘khusus’, yakni zikir *sirr* yang dikerjakan secara samar-samar tanpa suara.

Hizb Sakran dilihat secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Hizb* dan *sakran*. *Hizb* (حزب) yang berarti *wirid*, *kelompok*, *golongan*.⁸ Sedangkan *sakran* berasal dari kata *sakira-yaskaru-sakaran* yang berarti mabuk. *Sakran* merupakan bentuk *fail* berarti orang yang mabuk.⁹

Sebagian ulama memberikan definisi yang sama antara wirid dengan *Hizb*, yaitu setiap zikir dan doa yang dibaca setelah salat wajib yang dilakukan pada waktu tertentu. Sementara menurut ulama lainnya, seperti Dr. Zaki Mubarak dalam bukunya *al-Tasawwuf al-Islamy*, menjelaskan bahwa keduanya merupakan hal yang berbeda. Wirid adalah zikir yang dibaca pada waktu-waktu tertentu seperti wirid siang dan wirid malam. Sedangkan pada *Hizb* tidak ditentukan secara khusus kapan dianjurkannya membaca *Hizb* tersebut.¹⁰

Hizb Sakran merupakan salah satu wirid khas yang diamalkan di Tariqah Alawiyyin beserta manakib *shahibul wirid* dari Syeh Abu Bakar Al-Sakran. Beliau adalah Sayyidal Imam Abu Bakar As-Sakran bin Syeikh al Ghauts Abdurrahman As-Seggaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali

⁷ Muhammad Abdullah, *Puji-pujian : Tradisi Lisan dalam Sastra Pesantren*, Dalam *warta ATL*. Jakarta: Jurnal ATL. 1996.

⁸ Majduddin al-Fayruzabadi, “*Al-Qamus al-Muhit...*” h. 101

⁹ Dar el-Machreq Sarl, *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-A’lam*, (Beirut: Riad el-Solh, 2003), h. 341

¹⁰ Aep Saepulloh Darusmanwiati (2016), *Ustadz Menjawab*, Diakses pada tanggal 04 Maret 2020 dari <http://www.penerbitzaman.com/ustadz-menjawab/51/baca-wirid-dan-hizib-perlukah-ijazah->

bin Alwi Al-Ghoyur bin Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shohib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-'Uraidhi bin Ja'far Ash-Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Siti Fatimah Az-Zahro binti Muhammad. Beliau digelari dengan As-Sakran (mabuk) , karena beliau mabuk dengan cintanya kepada Allah Swt.¹¹

Hizb Sakran adalah salah satu rangkain doa yang dibuat oleh Imam Ali bin Abi Bakar al-Saqqaf al-Sakran yang digunakan untuk melindungi diri dari musuh, baik dari golongan manusia, jin, maupun sesuatu yang zalim lainnya. Adapun lafaz Hizb Sakran adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا أَحْتَطْنَا بِدَرْبِ اللَّهِ، طَوْلُهُ مَا شَاءَ اللَّهُ، فُقُلُهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، بَابُهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَفْقُهُ لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ¹²

أَحَاطَ بِنَا مِنْ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. سور×13¹³ (, ويطوؤها ويشير بيده محيطا برأسه)

ثم يقرأ آية الكرسي: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ¹⁴

بِنَا اسْتَدَارَتْ كَمَا اسْتَدَارَتْ الْمَلَائِكَةُ بِمَدِينَةِ الرَّسُولِ بِلَا خَنْدَقٍ وَلَا سُورٍ، مِنْ كُلِّ قَدَرٍ مَقْدُورٍ، وَخَدَرٍ مَخْدُورٍ، وَ مِنْ جَمِيعِ الشُّرُورِ، نَتَرَسَّنَا بِاللَّهِ (3×) مِنْ عَدُوِّنَا وَعَدُوِّ اللَّهِ، مِنْ

¹¹ Majelis Al-Kher wal Barokah, t.th. *Al-Imam as-Sakran: Sohob Hizb Sakran*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2020 dari <https://majelas.wordpress.com/kisah/al-imam-as-sakran-shohib-hizib-sakran/>,

¹² Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda, *Majmu'ah al-Awrad wa al-Azkar*, (Brebes: Pon.Pes al-Hikmah 2 Benda Sirampog, 2013), hlm. 12. Lihat juga Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *Khulasah Syawariqul Anwar fi Ad'iyati Sadati al-Abror*, (Surabaya: Nurul Ulumul Islaiyah, t.th) h. 69

¹³ Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda, "*Majmu'ah al-Awrad wa al-Azkar..*", h. 12

¹⁴ Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda, "*Majmu'ah al-Awrad wa al-Azkar..*", h. 13

سَاقِ عَرْشِ اللَّهِ, إِلَى قَاعِ أَرْضِ اللَّهِ, بِمِائَةِ أَلْفِ أَلْفِ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ,
عَزَمْتُهُ لَا تَنْشَقُّ بِمِائَةِ أَلْفِ أَلْفِ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ, صَنَعْتُهُ لَا تَنْقَطِعُ
بِمِائَةِ أَلْفِ أَلْفِ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ¹⁵

اللَّهُمَّ إِنْ أَحَدٌ أَرَادَنِي بِسُوءٍ مِنَ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسِ وَالْوَحُوشِ مِنْ بَشَرٍ أَوْ شَيْطَانٍ أَوْ سُلْطَانٍ أَوْ
وَسْوَاسٍ, فَارْزُدْ نَظْرَهُمْ فِي انْتِكَاسِ, وَقُلُوبِهِمْ فِي وَسْوَاسِ, وَأَيْدِيهِمْ فِي إِفْلَاسِ, وَأَوْبِقُهُمْ مِنْ
الرَّجْلِ إِلَى الرَّأْسِ, لَا فِي سَهْلٍ يَجْدَعُ, وَلَا فِي جَبَلٍ يَطْلَعُ, بِمِائَةِ أَلْفِ أَلْفِ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.¹⁶

Terjemah Hizb Sakran Imam Ali bin Abi Bakar as-Saqqaf:

Wahai Allah, kami dikelilingi dengan langkahnya Allah. Panjangnya *masyāllāh*, gemboknya *lāilāha illallāh*, pintunya *Muhammadur Rasulullah*. atapnya *lāhāula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azīm*.

Mengelilingi kami (1) Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (2) Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam. (3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (4) Yang menguasai hari pembalasan. (5) Hanya kepada Engkaulah Kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (6) tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (7) (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.¹⁷

Jari telunjuk di letakkan di atas kepala dan berputar sebanyak tiga kali dengan mengucapkan tiga kalimat sūr (pagar yang berarti benteng)

Kemudian membaca Āyat al-Kursī , (255) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur, Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah merasa tidak berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.¹⁸

Kami memohon perlindungan sebagaimana para malaikat membentengi Madinah sang Nabi, perlindungan yang tidak membutuhkan parit dan dinding, dari segala ketentuan yang tidak menguntungkan, ancaman segala yang mengancam, dan dari segala kejahatan, Kami berlindung kepada

¹⁵ Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda, “*Majmu’ah al-Awrad wa al-Azkar..*”, h. 14

¹⁶ *Ibid.*, h. 15

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Semarang: Effhar Offset, 1993), h. 14

¹⁸ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya..*”, h. 428

Allah. (3x) dari musuh musuh kami dan musuh musuh Allah (perlindungan yang segera turun langsung) dari kaki ‘arsy Allah kepada hamparan bumi Allah, demi satu milyar *lāhauḷa wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil aẓīm*. Perbuatan-Nya tak akan terhalangi, demi satu milyar *lāhauḷa wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil aẓīm*. Penjagaan Allah tidak akan bisa ditembus, demi demi satu milyar *lāhauḷa wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil aẓīm*.

Wahai Allah jika ada seseorang yang menghendaki atasku kejahatan dari golongan jin, manusia dan binatang buas, dan dari segenap makhluk lainnya, dari golongan manusia, setan, penguasa, atau godaan ancaman lainnya, maka tolaklah, buat pandangan mereka tertunduk, dan jiwa mereka dalam kerisauan, dan kedua tangan mereka dengan kesialan dan kerugian (ketika akan mencelakakanku), dan pendamkan mereka dari kaki hingga kepalanya (dalam kelemahan dan kegagalan dalam mencelakakanku), (dimanapun mereka berada) apakah di lembah yang sedang mereka lewati, atau di gunung yang sedang mereka daki, demi satu milyar *lāhauḷa wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil aẓīm*. Semoga rahmat dan keselamatan Allah berikan kepada Muhammad. beserta keluarga dan para sahabatnya.

3. Manfaat Hizb Sakran

Menurut kalangan para pengamal ilmu hikmah, Hizb Sakran merupakan salah satu Hizb yang dibanggakan. Karena, energi dan dampak yang lahir dari Hizb Sakran ini memiliki kadar kekuatan yang tinggi dan luar biasa. Di antara manfaat dan keutamaan dari pengamalan membaca Hizb Sakran adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai benteng perlindungan (tameng) secara batin
- b) Dapat digunakan untuk menundukkan dan mengusir makhluk halus (*ghaib*) dan sesuatu yang zalim lainnya,
- c) Dapat memberikan kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi persoalan hidup.
- d) Dapat melindungi dari segala jenis gendam, hipnotis, dan lain sebagainya.
- e) Dapat mengikatkan kewibawaan dan kharisma diri
- f) Dapat digunakan untuk media penyembuhan atau pengobatan dari sihir, santet, dan guna-guna.

4. Keutamaan Surat al-Fātihah dan Āyat al-Kursī

Hizb Sakran di dalamnya memuat surat al-Fātihah dan surat al-Baqarah ayat 255 atau biasa disebut dengan Āyat al-Kursī . Maka perlu kiranya penulis sebutkan keutamaan dari kedua surat tersebut.

Menurut Ahmad Rafiq, *fadā'il al-Qur'an* adalah frase dalam bahasa Arab. Frasa ini terdiri dari dua kata, *fadā'il* dan *Al-Qur'an*. Kata *fadā'il* merupakan bentuk jamak dari *faḍilah* yang berakar dari kata *faḍl* yang mempunyai arti kelebihan, keutamaan¹⁹. Menurutnya juga bahwa, kata ini berkonotasi, keutamaan-keutamaan Al-Qur'an, yang memuat sejumlah kelebihan, keuntungan bagi orang yang mendekatinya. Sedangkan kata *al-Qur'an*, yakni seperti yang didefinisikan di atas, tentu bacaan yang tersusun secara berurutan dari awal sampai akhir, yakni al-Fātihah hingga al-Nas, atau sejumlah 30 juz.

a) Keutamaan surat al-Fātihah

Keutamaan surat al-Fātihah, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah menggambarkan tentang *faḍilah* dari surat al-Fātihah. Pengetahuan ini ditransmisikan melalui rantai mata sanad hadis dan tercantum dalam pelbagai riwayat, seperti:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَأَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنْفِيُّ. قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَمَّارِ بْنِ زُرَيْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ، لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ. فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ. فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ. فَسَلَّمَ. وَقَالَ: أَبَشِرْ بِنُورَيْنِ، أُوتِيَتْهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ، فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيمِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ.

(رواه مسلم، رقم: ٨٠٦)²⁰

¹⁹ Ahmad Rafiq, *Fada'il al-Qur'an*, dalam Abdul Mustaqim dkk, *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 40-42

²⁰ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min al-Sunan bi Naqli al-'Adli 'an al-Adli ila Rasulillah*, (Beirut: Dar Tayyibah, 2006) h. 362

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Rabi' dan Ahmad bin Jawwas al-Hanafiy, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu al-Ahwas dari Ammar bin Ruzaiq dari Abdullah bin 'Isa dari Sa'id bin Jubair dari Ibn Abbas ra berkata: Ketika Jibril duduk bersama Nabi, tiba-tiba terdengar suara memekik dari atas kepalanya. Kemudian dia berkata : Ini adalah suara pintu di langit yang belum pernah dibuka kecuali hari ini, kemudian turun melalui pintu itu malaikat yang belum pernah turun kecuali hari ini. Kemudian malaikat itu memberi salam dan berkata, Berilah kabar gembira dengan adanya dua cahaya yang keduanya diberikan kepadamu (Muhammad) dan belum pernah diberikan kepada seorang nabipun sebelum kamu: Pembuka kitab (surah al-Fātihah) dan penutup surat al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf dari keduanya kecuali akan diberikan kepadamu.

Hadis tersebut memberikan informasi bahwa surat al-Fātihah merupakan sebuah cahaya sebagai kabar gembira untuk Nabi Muhammad. Kandungan surat al-Fātihah belum pernah diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Sehingga ini menjadi sebuah kebanggaan dan keutamaan untuk Nabi Muhammad.

Kemudian hadis yang lain seperti riwayat dari sahabat Abu Said al-Khudri yang menceritakan perjalanan jauhnya bersama kaum muslim yang lain, kemudian ada seseorang yang meminta bantuan atas penyakitnya. Berikut redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا وَهْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ مَعْبَدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَنَزَلْنَا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ فَقَالَتْ إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ، سَلِيمٌ، وَإِنَّ نَفَرًا عَيْبٌ فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَا كُنَّا نَأْبَهُ بِرُفِيَّةٍ، فَرَفَاهُ فَبِرًّا، فَأَمَرَ لَنَا بِثَلَاثِينَ شَاةً وَسَقَانَا لَبَنًا فَلَمَّا رَجَعْنَا لَنَا لَهُ أَكُنْتُ تُحْسِنُ رُفِيَّةً أَوْ كُنْتُ تَرْقِي؟ قَالَ: لَا، مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِأَمْرِ الْكِتَابِ. قُلْنَا لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَ أَوْ نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ أَنَّهَا رُفِيَّةٌ؟ افْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ. (رواه البخاري، رقم: ٥٠٠٧)²¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musanna, menceritakan kepada kami Wahab, menceritakan kepada kami Hisyam

²¹ Abu Abdillah Muhhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami as-Sahih al-Musnad min Hadis Rasulillah Sallallahu 'alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Kairo: al-Maktabah as-Salafiyah t.th.), jilid 3, h. 342. Lihat juga Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim wa Huwa al-Musnad al-Sahih*, (Dar al-Ta'sid. 2014), Jilid 6 h. 20

dari Muhammad dari Ma'bad dari Abu Sa'id al-Khudri ra bercerita bahwa: Pada suatu ketika kami dalam perjalanan, kami pun singgah di sebuah perkampungan. Tiba-tiba seorang budak perempuan mengadukan bahwa pemimpin mereka sakit dan dukun kampung sedang tidak ada, ia lalu bertanya: Apakah ada diantara kalian yang bisa meruqiyah? Lalu seorang diantara kami yang tidak kami ketahui sebelumnya, bahwa dia bisa melakukan hal ini. (Ia) berdiri dan melakukan ruqiyah. Pemimpin yang sakit itupun sembuh, kemudian beliau memerintahkan untuk memberinya 30 ekor kambing dan memberi kami minum susu. Kemudian, ketika kami kembali, kamipun menanyakannya: Apakah kamu pandai mengobati? Atau pernah melakukannya? Dia menjawab: Tidak, aku tidak pernah melakukannya kecuali dengan membaca *ummul Qur'an*.²² Kamipun mengingatkan agar jangan melakukan apapun sampai kita datang kepada Nabi atau menanyakannya. Ketika kami tiba di Madinah, kamipun menceritakannya kepada Nabi Muhammad. Nabi kemudian bersabda: Apa yang dia ketahui kalau surah itu ruqiyah? Bagikanlah (kambing-kambing itu) dan beri aku sebagian.

Menurut Imam al-Qurthubi, surat al-Fātiḥah cocok digunakan sebagai media bacaan ruqyah karena kandungan makna di dalamnya yang mencakup seluruh aspek ajaran Islam. Di mana dalam al-Fātiḥah mengandung pujian kepada Allah, penekanan untuk selalu menyembah-Nya dengan ikhlas, memohon petunjuk dari-Nya, sekaligus isyarat dan pengakuan akan lemahnya seorang hamba untuk bertahan jika tanpa nikmat karunia-Nya. Selain itu, al-Fātiḥah juga menjelaskan tentang hari akhir sekaligus akibat perbuatan orang-orang yang enggan berserah diri.

Informasi dari kedua hadis di atas kemudian ditransmisikan dari generasi ke generasi, hingga tercantum dalam Kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* karya an-Nawawi, dalam bab tentang bacaan bagi orang sakit. Lalu muncul lagi dalam Kitab *Khazinat al-Asrar* dengan tata bacaan yang berbeda, namun idenya tetap sama berupa khasiat atau *faḍilah* surat al-Fātiḥah.

²² *Ummul Qur'an* adalah nama lain dari surat al-Fātiḥah yaitu Surat pertama dalam urutan mushaf Ustmani. Lihat di *Mu'jam al-Ma'ani al-Jami'* dan atau *Mu'jam 'Arabi*

b) Keutamaan Āyat al-Kursī

Ali Ahmad Abdul ‘Al al-Taḥṭawi menyebutkan beberapa keutamaan Āyat al-Kursī di antaranya ialah:²³

1) Sebagai ayat yang paling Agung dalam Al-Qur’an.

Keutamaan Āyat al-Kursī sebagai ayat yang paling agung dalam Al-Qur’an. Dalam kasus ini yakni ada perkataan dari Rasulullah yang muncul ketika terjadi dialog dengan Ubay bin Kaab, seorang sahabat Nabi. Ubay mengatakan bahwa Āyat al-Kursī merupakan seagung-agungnya ayat, dan kemudian dikonfirmasi oleh Nabi Muhammad. Para ulama banyak mengutip hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي السَّلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ؟ قَالَ: قُلْتُ: (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) قَالَ: فَضْرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ (رواه مسلم، رقم: ٨١٠)²⁴

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Abdul A’la bin Abdul A’ala dari al-Juraiiri dari Abu as-Salil dari Abdullah bin Rabah al-Anshari dari Ubai bin Ka’ab, ia berkata; Rasulullah bersabda: "Wahai Abu al-Mundzir, ayat apakah dari kitab Allah paling besar menurutmu?" Saya katakan; Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bertanya lagi: "Wahai Abu al-Mundzir ayat manakah dari kitab Allah yang lebih besar menurutmu?" Aku menjawab; “*Allāhu Lā Ilāha Illā Huwal Hayyul Qayyūm*” (ayat kursī). Kemudian Rasulullah menepuk dadaku dan berkata: "Wahai Abu al-Mundzir, sungguh engkau adalah orang yang berilmu.

2) Nama-nama Allah yang Agung

²³ Ali Ahmad Abdul ‘Al At-Tahtawi, *Syarḥ Ayat al-Kursī: Faḍāiliha wa Khawassihā* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), h. 34

²⁴ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, “*Al-Musnad al-Sahih...*” h. 363

Keutamaan Āyat al-Kursī dalam poin ini, terdapat perkataan nabi yang eksplisit menyampaikan bahwa seagung-agungnya nama (asma) Allah terdapat pada tiga surat. Ketiga surat tersebut yakni, surat al-Baqarah, surat Ali Imran, dan surat Thaha. Hadis ini merupakan riwayat Abi Umamah, kemudian al-Qasim sebagai penerima langsung dari Abi Umamah menambahkan, bahwa nama (asma) Allah tersebut terdapat pada kata Al-Hayy dan Al-Qayyum, ulama banyak mengutip hadis sebagai berikut:

أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مِهْرَانَ، ثَنَا أَبِي، ثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ الْقَاسِمَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ { إِنَّ اسْمَ اللَّهِ الْأَعْظَمَ فِي ثَلَاثِ سُورٍ مِنَ الْقُرْآنِ فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَطِهِ } قَالَ الْقَاسِمُ: فَالْتَمَسْتُهَا إِنَّهُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ.²⁵

Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Muhammad bin Ismail bin Mihran, menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Ila' berkata: saya mendengar Qasim mengabarkan dari Abu Umamah, dari Nabi Muhammad berkata, sesungguhnya nama Allah yang paling Agung terdapat di tiga surat dalam Al-Qur'an, yakni di surat al-Baqarah, Ali Imran, Taha. Qasim berkata: (Nama yang Agung tersebut) pada *Innahu al-Hayy al-Qayyum*.

3) Mendapat Penjagaan di antara Salat

Keutamaan Āyat al-Kursī dalam poin ketiga, yakni apabila Āyat al-Kursī dibaca setelah salat wajib maka akan dalam penjagaan Allah hingga shalat setelahnya. *Faḍilah* ini muncul dari cucu Nabi yakni Hasan putra dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, bahwa Nabi pernah mengatakan apabila seseorang membaca Āyat al-Kursī setelah salat maktubah, artinya salat yang diwajibkan kepada segenap umat Muslim, yakni, Zuhur, Asar, Maghrib, Isya dan Subuh, maka akan dilindungi oleh Allah hingga seseorang tersebut mengerjakan shalat

²⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah an-Nisaburi, *Mustadrak 'ala Sahihain* (Beirut: Dar Kotob al-Ilmiyah, 1990), jilid 1, h. 684

maktubah setelahnya. Para ulama banyak mengutip hadis sebagai berikut:

وَعَنْ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ إِلَى الصَّلَاةِ الْأُخْرَى (رواه الطبراني بإسناد حسن)²⁶

Dari Hasan bin Ali ra berkata: Rasulullah bersabda: barang siapa membaca Āyat al-Kursī setelah salat maktubah, maka akan dilindungi Allah hingga salat yang lain.

4) Mengantarkan ke Surga

Selain keutamaan seperti terdapat nama Allah yang Agung dan perlindungan apabila membaca Āyat al-Kursī, Āyat al-Kursī juga mempunyai *faḍīlah* dalam poin keempat, yakni jika membaca Āyat al-Kursī setelah salat tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali ia meninggal. Kasus ini berbeda dengan kasus-kasus di atas, hal ini lebih kepada keselamatan *uḥrawi*, tetapi sekalipun ukhrawi keutamaan ini mengindikasikan praktik dalam keseharian Muslim. Informasi yang terdapat dalam hadis terkait ini menyebut bahwa, jika Āyat al-Kursī dibaca setelah salat maktubah, maka menurut informasi dari Nabi yang disampaikan oleh Abu Umamah, si pembaca akan mendapat surga. Para ulama banyak mengutip hadis sebagai berikut:

وعن أبي أمامة قال: قال رسول الله ﷺ: مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ²⁷

Dari Abu Umamah berkata, Rasulullah bersabda: Barang siapa membaca Āyat al-Kursī setelah salat maktubah maka tidak akan tercegah masuk surga kecuali (dia) mati.

5) Mengusir setan.

Keutamaan Āyat al-Kursī yang selanjutnya adalah dapat mengusir setan. Hadis mengenai bahwa Āyat al-Kursī ampuh untuk

²⁶ Abu Muhammad Abd ‘Adzim bin Abd al-Qawi Azkiyuddin al-Mundiri, *At-Targīb wa Tarhīb*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1999), jilid 1, h. 299

²⁷ Abu Hasan Nuruddin Ali bi Abu Bakar bin Sukiman, *Majmu’ Zawaid* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jilid 10, h. 128. Lihat juga Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syaib bin Ali bin Dinar, *Sunan al-Nasā’i al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub, 1991), jilid 6, h. 30

mengusir jin, setan dan sebangsanya, ini sebenarnya terkait langsung dengan percakapan antara Abu Hurairah, Nabi Muhammad dan setan. Agaknya pada suatu bulan Ramadan, Abu Hurairah, diperintah oleh Nabi untuk menjaga zakat umat Muslim, dan ternyata ada yang mencuri. Kemudian Abu Hurairah bergegas dan menangkpanya, dan akan menyerahkan kepada Nabi. Nah, si situ, si pencuri tersebut menyatakan bahwa jika tidak ingin diganggu setan maka hendaknya membaca Āyat al-Kursī, kemudian Nabi mengkonfirmasi kebenaran tersebut. Hadis mengenai kasus ini informatif-*marfu'*. Pada kasus ini para ulama banyak mengutip hadis sebagai berikut:

وَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَكَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ رَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَخْتُو مِنْ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَصَّ الْحَدِيثَ فَقَالَ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَأَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَمْ يَزَلْ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ (رواه البخاري، ٥٠١٠)²⁸

Utsman bin al-Haitsam berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah *radliallahu 'anhu*, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menugaskanku untuk menjaga harta zakat. Lalu pada suatu hari ada seseorang yang menyusup hendak mengambil makanan, maka aku pun menyergapnya seraya berkata, "Aku benar-benar akan menyerahkanmu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam" lalu ia bercerita dan berkata, "Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidur maka bacalah Āyat al-Kursī, niscaya Allah akan senantiasa menjagamu dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Ia telah berkata benar padamu, padahal ia adalah pendusta. Si penyusup tadi sebenarnya adalah syetan."

Dari beberapa keutamaan Āyat al-Kursī di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejumlah fungsi dari Āyat al-Kursī bersumber dari Nabi Muhammad langsung. Paling tidak, praktik ataupun pemahaman

²⁸ Abu Abdillah Muhammad Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Dar Ibn Kasir, 1993), jilid 3, h. 1194, lihat juga jilid 2, h. 812

sahabat terhadap *Āyat al-Kursī* telah mendapat konfirmasi langsung dari Nabi Muhammad. Jika demikian, maka resepsi terhadap Alquran di atas telah terjadi secara informatif dari Nabi. Dari informasi-informasi tersebut, *Āyat al-Kursī* kemudian diresepsi secara performatif oleh sejumlah sahabat.

B. Studi Resepsi Fungsi al-Qur'an

1. Resepsi al-Qur'an

Secara etimologis, kata “resepsi” berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.²⁹ Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.³⁰ Ahmad Rafiq juga menjelaskan dalam disertasinya, definisi resepsi dalam istilah umum artinya tindakan menerima sesuatu. Sebuah karya sastra mendapatkan makna dan signifikan ketika dirasakan oleh seorang pembaca melalui resepsi.³¹

Secara historis teori resepsi sudah diperkenalkan tahun 1967 oleh Hans Robert Jauss, dikemukakan dalam makalahnya yang berjudul *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Tujuannya adalah mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang selalu dikaitkan dengan sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya. Jauss mencoba menemukan cara-cara yang berbeda, sejarah sastra sebagai rangkaian tanggapan pembaca, yang dikenal sebagai teori resepsi.³²

²⁹ Nyoman Kutha Ratna.S.U, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22

³⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 7

³¹ Ahmad Rafiq, “*The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*”, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple), h. 144

³² Nyoman Kutha Ratna.S.U, *Op. Cit.*, h. 203

Resepsi dapat diartikan sebagai respon, penerimaan, atau tanggapan. Sedangkan resepsi sastra yakni sebagai tanggapan, penerimaan seorang pembaca terhadap sebuah karya sastra. Nilai sastra atau karya sastra tidak mungkin ada tanpa partisipasi aktif penerimanya.³³ Sebagaimana yang diungkap oleh Asia Padmopuspito, dalam artikelnya yang berjudul “Teori Resepsi dan Penerapannya”, resepsi sastra yakni bagaimana seorang pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan tersebut bisa jadi pasif, tetapi bisa jadi juga aktif. Tanggapan aktif yakni bagaimana cara untuk merealisasikan dalam kehidupan, sedangkan tanggapan pasif yakni bagaimana pembaca untuk memahami karya tersebut.³⁴ Singkatnya, resepsi merupakan sebuah tindakan yang terjadi akibat pertemuan terhadap sesuatu.

Sedangkan pengertian resepsi terhadap al-Qur’an, sebagaimana disinggung oleh Ahmad Rafiq, adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap al-Qur’an dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon, atau menggunakannya.³⁵ Resepsi terhadap al-Qur’an ini berarti bagaimana al-Qur’an dipahami dan dipraktikkan oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya, atau bahkan hingga era kontemporer, sehingga memunculkan fenomena-fenomena yang cukup menarik. Fenomena yang muncul sebagai hasil upaya umat Islam bergaul dengan kitab sucinya.

Menurut Ahmad Baidawi, jika ditinjau secara umum, maka resepsi umat Islam terhadap Al-Qur’an terbagi menjadi tiga macam: resepsi hermeneutis, resepsi sosial-budaya, dan resepsi estetis. Resepsi pertama mempunyai titik tekan dalam memperlihatkan upaya untuk memahami

³³ Ahmad Yafik Mursyid “*Resepsi Estetis terhadap al-Qur’an: Implikasi Teori Estetis David Kermari Terhadap Dimensi Musikal al-Qur’an*”, skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 56.

³⁴ Asia Padmopuspito, “Teori Resepsi dan Penerapannya” dalam *Jurnal Diktis* no. 2th. 1, Mei 1993, hlm. 73

³⁵ Ahmad Rafiq, “*Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*”, dalam Sahiron Syamsuddin, *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 73

kandungan al-Qur'an yang dalam hal ini dilakukan dengan melakukan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan resepsi hermeneutis ini yakni untuk sebagaimana memposisikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga kebutuhan akan makna dan maksud perlu digali. Sedangkan, resepsi sosial-budaya dan resepsi estetis memiliki titik tekan terhadap bagaimana umat Islam memfungsikan al-Qur'an secara menyejarah untuk "kepentingan-kepentingan" tertentu, yang terkadang tidak memiliki kaitan secara langsung terhadap makna dari teks al-Qur'an tersebut.³⁶

Berdasarkan definisi tersebut di atas, teori resepsi al-Qur'an berarti kajian tentang sambutan dan penerimaan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan dan penerimaan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam memberikan penafsiran atas pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya.

Sementara itu, jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, maka persoalan penting yang harus diselesaikan apakah al-Qur'an merupakan karya sastra? Menurut para ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga elemen aspek sastra (*literariness*) sebagai berikut:

- a) Estetika rima dan irama.
- b) Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut.
- c) Reinterpretasi, yaitu kuriositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

³⁶ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an" dalam Jurnal *Esensia*, No. 1, vol. 8, 2007, hlm. 19-20. Ahmad Rafiq dalam disertasinya yang berjudul "The Reception of the Qur'an in Indonesia" melakukan pembagian sebagaimana pembagian Ahmad Baidawi. Lihat Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertasi*, Temple University, Philadelphia, hlm. 147-155

Dari ketiga elemen *literariness* diatas, kitab suci al-Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab juga kaya dengan elemen tersebut, misalnya elemen pertama yang berbasis dengan rima dan irama. Demikian pula pada elemen defamiliarisasi di dalam diri si pembaca. Begitu seseorang membaca al-Qur'an, maka otomatis ia akan takjub padanya. Sayyid Qutb menyebut proses ketakjuban ini dengan istilah tersihir oleh al-Qur'an (*mashurun bi al-Qur'an*). Proses reinterpretasi sebagai konsekuensi dari elemen ketiga juga tampak nyata dalam al-Qur'an. Proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen diatas, sehingga dalam kajian keislaman banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya.³⁷

Menurut Ahmad Rafiq dalam *living Qur'an* ada 3 teori resepsi al-Qur'an, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetika, dan resepsi fungsional.³⁸

1) Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an dengan tafsir makna al-Qur'an. Gagasan dasar tafsir adalah tindakan penafsiran. Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "*out-leading*", atau "*ex-position*", yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks." Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegesis, ditugaskan untuk melakukan penerjemahan *nubuat* Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci. Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks itu menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.

³⁷ Fathurrosyid, "*Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*," *El Harakah* vol. 17 No. 2 Tahun 2015, h. 222

³⁸ Ahmad Rafiq, "*The Reception of The Qur'an in Indonesia..*", h. 148

Beberapa komentator awal tentang al-Qur'an, seperti Abdullah Ibn Abbas, al-Farra, dan al-Tabari, juga berada dalam model penerimaan ini. Kemudian ilmuwan muslim atau non muslim al-Qur'an menetapkan aturan untuk praktik interpretasi agar sesuai dengan konsep hermeneutika. Cara penerimaan ini menghasilkan sejumlah karya eksegesis Qur'an. Oleh karena itu, kita dapat menempatkan penerimaan hermeneutis sebagai model independen penerimaan, karena itu adalah tindakan pembaca dengan menerima al-Qur'an sebagai buku yang ditafsirkan oleh prinsip-prinsip tertentu. Prinsip inilah yang membimbing pembaca untuk melihat al-Qur'an. Atau bisa juga diposisikan sebagai prinsip dasar dalam resepsi eksegesis.³⁹

Di Asia Tenggara pada umumnya dan terutama Indonesia, fitur penerimaan ini bisa juga ditemui di berbagai tempat dan telah menghasilkan sejumlah karya tafsir. Bisa ditelusuri dari abad ketujuh belas sampai waktu kontemporer. Contohnya adalah *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abdur Rau'uf al-Sinkili di Jawi, *Marah Labid* oleh Muhammad al-Nawawi al-Bantani dalam bahasa Arab, *tafsir al-Ibriz* oleh Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab, *Al-Furqon* oleh A. Hasan dan tafsir *Al-Azhar* oleh HAMKA dalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

2) Resepsi Estetika

Resepsi estetika al-Qur'an adalah tindakan menerima al-Qur'an dilihat secara estetis. Tindakannya bisa dalam dua cara. Wolfgang Iser membedakan "artistik dan estetika" dari sebuah teks. Tiang artistik adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah realisasi yang dicapai oleh pembaca. Dalam kedua cara, pembaca merasakan pengalaman estetika itu secara pribadi dan emosional, tapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda.

³⁹ Ahmad Rafiq, *"The Reception of The Qur'an in Indonesia..."*, h. 149

Penerimaan estetik al-Qur'an juga terwujud melalui materi budaya. Fahmida Sulayman mengatakan:

Banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual berarti, misalnya dengan menghasilkan salinan al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornament arsitektural, atau dengan melukis ayat dari al-Qur'an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu Negara ke Negara lain, faktor pemersatu adalah inspirasi yang berasal dari Tuhan yang menghubungkan pekerja logam di Suriah kepada pengrajin kaligrafi di China.⁴⁰

Oleh karena itu, resepsi estetik al-Qur'an tidak hanya tentang penerimaan al-Qur'an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, resepsi estetik dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material Qur'an.

Sebagai salah satu contohnya adalah kiswah, atau sampul Ka'bah (sebuah kubus Muslim petunjuk doa di Makkah). Fungsi awalnya adalah menghias ka'bah dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi artistik al-Qur'an. Kiswah ini juga berfungsi untuk menutupi dan melindungi Ka'bah. Setahun sekali di bulan Dzulhijjah, kiswah diganti dengan yang baru. Tapi bahkan setelah pengangkatannya hal itu dihormati karena masih melestarikan kekuatan perlindungan, jadi dipotongpotong dan dibagikan sebagai peninggalan yang diberkati.⁴¹

Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-

⁴⁰ Fahmida Sulayman, (ed), *Firman Tuhan, Seni Manusia: Al-Qur'an dan Ekspresi Kreatifnya*, (London: Oxford University Press bekerjasama dengan Institute of Ismaili Studies London, 2007), h. 1

⁴¹ The Making of Kiswah (2012), *Seni dan Arsitektur Islam*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2020 dari <http://islamic-arts.org/2012/the-making-of-kiswa/>

Qur'an diterima dengan cara yang estetik, artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.

3) Resepsi Fungsional

Resepsi al-Qur'an yang terakhir ini adalah resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan.⁴² Menurut Horald Coward, penerimaan tulisan suci yang memiliki tekanan kuat dalam lisan tradisi seperti al-Qur'an harus dilengkapi dengan respon pendengar selain tanggapan pembacanya. Coward juga melihat tulisan suci itu bekerja sebagai simbol daripada tanda.⁴³

Contoh awal resepsi fungsional di era Nabi Muhammad adalah kisah seorang sahabat yang membacakan al-Fātiḥah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surah, sebagaimana adanya ditransmisikan dari nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah ada dimodelkan dalam tradisi nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surat yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.⁴⁴

2. Fungsi al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai sebuah mukjizat yang sangat luar biasa. Keabadian isinya mampu menjadi menjadi sebuah pedoman hidup. Bagi orang-orang yang mempercayai kebenaran al-Qur'an, maka kebaikan isinya akan semakin terasa. Al-Qur'an juga turut mendatangkan manfaat dan keberuntungan bagi orang-orang mukmin, seperti contohnya dimudahkan

⁴² Ahmad Rafiq, *"The Reception of The Qur'an in Indonesia"...*, h. 154

⁴³ Horald Coward, *Sacred Word and Sacred Text: Scripture in Word Religious*, (Orbis Books) h. 182

⁴⁴ Ahmad Rafiq, *"The Reception of The Qur'an in Indonesia"...*, h. 154

perkara yang sulit, terhindar dari malapetaka atau kemudharatan, dan sebagai penerang kehidupan.

Adapun beberapa fungsi dari al-Qur'an⁴⁵ di antaranya yaitu:

- a. Sebagai *hudā* (petunjuk bagi kehidupan umat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Luqmān ayat 3

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan”⁴⁶

- b. Sebagai *rahmat* yaitu bentuk kasih sayang kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yūnus ayat 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”⁴⁷

- c. Sebagai *mau'izah* yaitu pengajaran/nasihat yang membimbing umat untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yūnus ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”⁴⁸

- d. Sebagai *syifā' al-ṣudur* yaitu obat rohani yang sakit. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yūnus ayat 57

- e. Sebagai *Mushaddiq* yaitu pembenaran terhadap kitab yang datang terdahulu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 33.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

⁴⁵ Chuzaimah Batubara, dkk. *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018) h. 83-84

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah & Tajwid, h. 411

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah & Tajwid, h. 215

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah & Tajwid, h. 215

Artinya: “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa.”⁴⁹

- f. Sebagai *balagh* yaitu memberikan penjelasan secara terperinci sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrāhīm ayat 52.

هُذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dan (Al-Qur’an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengan-Nya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.”⁵⁰

- g. Sebagai *nur* yaitu penerang kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam suratan-Nisā’ ayat 174.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

Artinya: “Hai manusia! sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang-benderang (Al Quran).”⁵¹

- h. Sebagai *furqān* yaitu pembeda antara yang baik dengan yang buruk, yang haq dengan yang batil. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Furqān ayat 1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan *Furqān* (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (Jin dan manusia).”⁵²

- i. Sebagai *hakīm* yaitu sumber kebijaksanaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yūnus ayat 1.

الرَّءِيسِ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, h. 462

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, h. 261

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, h. 105

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, h. 359

Artinya: “*Alif lām rā*. Inilah ayat-ayat Al-Qur’an yang penuh hikmah.”⁵³

- j. Sebagai *tibyan/mubīn* yaitu penjelasan wahyu Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yūsuf 1.

الر ٤ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya: “*Alif lām rā*. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur’an) yang jelas.”⁵⁴

- k. Sebagai *busrā* yaitu berita gembira bagi orang yang berbuat baik pada Allah serta manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Naml ayat 1-2.

طس ٤ تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ١ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ٢

Artinya: “*Tā Sīn*. Inilah ayat-ayat Al-Qur’an, dan kitab yang jelas. Petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”⁵⁵

3. Studi Resepsi Fungsional al-Qur’an

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitan-kitab (yang dianggap suci). Di dalam bukunya *beyond the written word* maupun *scripture as the spoken word*, William graham mengatakan bahwa kitab suci tidak sekedar teks yang dibaca, tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakiniya dan menaatinya. Jika dilihat dari sisi lingkupannya, kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah:

- a) *Origin* (asal-usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip.
- b) *Form* (bentuk), yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, h. 208

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, h. 235

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemah & Tajwid, h. 377

- c) *Function* (fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.

Adapun kajian resepsi tergolong dalam kajian fungsi. Bagaimana fungsi al-Qur'an di dalam kajian ilmiahnya, ada dua macam:

- a) fungsi informatif, yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan.
- b) Fungsi performatif, yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang “diperlakukan”. Misalnya sebagai wirid untuk *nderes* atau bacaan-bacaan *suwuk* (ruqyah).⁵⁶

Bab terakhir buku *The Holy Book*, Sam D. Gail memperkenalkan gagasan fungsi informatif dan performatif. Resepsi fungsional al-Qur'an mencakup fungsi performatif. Sam D. Gail membedakan tindakan interpretif dalam fungsi informatif dari yang performatif, yang pertama adalah “apa yang dikatakan” tentang tulisan suci, yang terakhir dari “apa yang telah dilakukan”.⁵⁷ Fungsi informatif ada dalam resepsi eksegetis al-Qur'an, seperti yang telah dibahas di atas. Fungsi performatif dalam resepsi fungsional al-Qur'an, dilakukan melalui pembacaan atau penggalan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam fungsi ini, tentu saja membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.⁵⁸

Resepsi fungsional ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, *khithab* al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*). Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.

⁵⁶ Ahmad Rafiq (2015) Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2019 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-diindonesia.html>

⁵⁷ Gail, *Nonliterate Traditions and Holy Book*, h. 232-235.

⁵⁸ Gail, *Nonliterate Traditions and Holy Book*, h. 232-235.

Resepsi fungsional dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktik komunal individual, praktik reguler/rutin, insidental/temporer, sikap/pengetahuan, material, hingga sistem sosial, adat, hukum, politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap al-Qur'an.

Ketiga resepsi terhadap al-Qur'an tersebut di atas, peneliti menggunakan resepsi fungsional al-Qur'an. Praktik pembacaan Hizb Sakran akan lebih relevan dan mudah untuk diolah datanya dengan menggunakan resepsi fungsional tersebut. Sebab, pada fakta lapangan para pelaku pembacaan lebih dominan menggunakan Hizb Sakran untuk fungsi performatif atau praktis.

BAB III

PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES DAN TRADISI PEMBACAAN WIRID HIZB SAKRAN

A. Profil Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, secara umum dapat dibagi dalam tiga periode.

a) Periode Permulaan

Pesantren al-Hikmah Benda didirikan pada tahun 1911 M. oleh seorang ulama KH. Kholil bin Mahalli. Sepulangnya dari pengembaraan menuntut ilmu di berbagai pesantren, akhirnya Kiai Kholil memutuskan untuk menetap di kampung halamannya, Desa Benda Kecamatan Sirampog. Beliau mengamalkan ilmu yang didapat dengan mengadakan pengajian kecil di rumahnya dan beberapa musala (surau). Masyarakat menyambut antusias gerakan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Kholil. Hal ini dibuktikan dengan beberapa muridnya ingin menetap di rumah kiai Kholil untuk lebih intensif mempelajari ilmu agama. Kegiatan inilah yang kemudian menjadi tunas kelahiran Pondok Pesantren al-Hikmah.¹

Kiai Kholil adalah seorang ulama yang tidak menyukai berdakwah dengan cara berorasi atau ceramah di atas panggung berlama-lama. Kegiatan organisasi juga beliau tinggalkan. Konsentrasinya pada dunia pendidikan dan dakwah menggunakan metode *lisan al-haq* (dengan tingkah laku dan suri teladan). Cara Mbah Kholil berdakwah adalah dengan langsung mendatangi sasaran dakwahnya dari rumah ke rumah. Metode inilah yang justru menarik simpati warga Desa Benda yang masih minim pengetahuan agamanya.²

¹ Lili Hidayati dan Solehudin, Abah Masuri Abdul Mughni: Merangkul Umat dengan Mulang dan Memuliakan Tamu, (Semarang: Dahara Prize, 2012), hlm. 10

² Lili Hidayati dan Solehudin, "Abah Masuri Abdul Mughni.", h. 12

Salah satu contoh dakwah yang beliau lakukan dengan metode *lisan al-haq* adalah ketika mengajak masyarakat untuk melaksanakan salat, beliau langsung mendatangi rumah warga, kemudian beliau terangkan tentang kaidah-kaidah salat yang benar disertai *fadilahnya*. Tidak berhenti hanya dengan mengajak untuk sholat saja, kiai juga memberikan sarung untuk orang yang tidak memiliki sarung namun tertarik untuk melakukan salat. Pendekatan seperti inilah yang akhirnya banyak menarik masyarakat untuk memperdalam ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Kegiatan dakwah yang dilakukan Kiai Kholil seorang diri berlangsung selama 11 tahun, hingga kemudian datang KH. Sukhaemi (keponakan Kiai Kholil) untuk membantunya. Pada tahun 1922, kedua kiai tersebut bertekad untuk mengembangkan pengajaran agama di desa Benda. Selain fokus pada pengetahuan agama, mereka juga memberikan pengetahuan sosial dan ekonomi. Dalam perkembangannya, dua ulama kharismatik ini membangun sembilan kamar sebagai asrama bagi santri yang ingin menimba ilmu.⁴

Keseriusan beliau berdua untuk mengembangkan agama diwujudkan juga dalam bentuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang pertama, yakni *Madrasah Ibtidaiyyah* (MI) Tamrinusshibyan pada tahun 1930 yang kemudian mendapatkan izin operasional dari Pemerintah Hindia-Belanda di tahun 1931.⁵

b) Periode Pertengahan

Pasang-’sūr’ ut Pesantren al-Hikmah terjadi di periode ini. Hal ini terjadi karena imbas dari pergolakan negara yang sedang berjuang melawan penjajahan Belanda. Kala itu pesantren nyaris hancur karena dibakar oleh penjajah, dan banyak dari santri serta dewan guru (*asatiz*) yang gugur terbunuh. Peristiwa tersebut terjadi pada sekitar tahun 1947-

³ Lili Hidayati dan Solehudin, “Abah Masuri Abdul Mughni.”, h. 12

⁴ Lili Hidayati dan Solehudin, “Abah Masuri Abdul Mughni.”, h. 12

⁵ Lili Hidayati dan Solehudin, “Abah Masuri Abdul Mughni.”, h. 13

1948, yakni di tahun-tahun awal Indonesia merdeka. Namun, karena Belanda masih ingin menguasai Indonesia maka terjadilah agresi militer Belanda II yang berimbas pada kehidupan pesantren yang notabene jauh dari ibukota.⁶

Kecintaan kepada negara dan keinginan untuk ikut mempertahankan kemerdekaan bangsa, membuat banyak keluarga dari KH. Kholil dan KH. Sukhaemi yang ikut maju ke medan pertempuran. Hal inilah yang akhirnya ikut mempengaruhi perkembangan pesantren selanjutnya. Banyak ydari putra-putri dan keluarga besar beliau berdua gugur di medan perang, dan kalau pun ada yang masih hidup, mereka mengungsi ke tempat yang lebih aman. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan pesantren mengalami *kevakuman* untuk beberapa saat.⁷

Hingga di tahun 1952 M, KH. Kholil dan KH. Sukhaemi kembali membangun pesantren yang sudah luluh lantak. Saat itu, beliau berdua mendapatkan bantuan dari beberapa ustaz seperti KH. Ali Asy'ari (menantu KH. Kholil), Ustaz Abdul Jalil, Kiai Sanusi, dan Syeh Mas'ud Kawonganten (menantu KH. Sukhaemi). Mereka bahu-membahu untuk kembali membangun pesantren yang telah hangus di bakar penjajah, sehingga untuk beberapa waktu rumah KH. Kholil dijadikan sebagai tempat belajar sekaligus asrama bagi para santrinya.⁸

Perjuangan terus menerus dan tiada mengenal lelah telah sampai di terminal terakhir saat KH. Kholil wafat di tahun 1955 M. Sembilan tahun berselang, KH. Sukhaemi menyusul kepergiannya pada tahun 1964.⁹

c) Periode Pengembangan

Periode pengembangan ditandai semakin berkembangnya pesantren dengan didirikannya beberapa lembaga pendidikan formal di bawah yayasan Pesantren al-Hikmah. Sejak ditinggal oleh Mbah

⁶ Lili Hidayati dan Solehudin, "Abah Masuri Abdul Mughni.", h. 13

⁷ Lili Hidayati dan Solehudin, "Abah Masuri Abdul Mughni.", h. 13

⁸ Lili Hidayati dan Solehudin, "Abah Masuri Abdul Mughni.", h. 14

⁹ Lili Hidayati dan Solehudin, "Abah Masuri Abdul Mughni.", h. 14.

Kholildan Mbah Sukhaemi, al-Hikmah dipegang oleh Syeh Mas'ud, namun karena beliau juga memiliki kewajiban untuk kembali ke Kawonganten, maka Pesantren al-Hikmah dipegang oleh cucu dari KH. Kolil yakni H. Masruri, dan anak dari KH. Sukhaemi, Kiai Shodiq.¹⁰

Pada tahun 1964, pada saat itu umur dari H. Masruri masih 22 tahun, namun masyarakat Desa Benda mempercayai dan memberikan amanah kepemimpinan al-Hikmah kepadanya. KH. Masruri dan Kiai Shodiq keduanya mengembangkan pesantren peninggalan kakek dan ayahnya, namun karena kesibukan dari Kiai Shodiq yang lebih sering menetap di Luwungragi, Brebes, menjadikan KH. Masruri banyak berjuang seorang diri. Langkah awal yang dilakukan oleh Kiai Masruri adalah dengan mendirikan asrama putri (yang kelak menjadi Pesantren al-Hikmah 2 Benda). Pesantren putri yang didirikan Kiai Masruri ini awalnya dihuni oleh 40 santri *bila syartin* (santri yang menetap ikut Abah tanpa dipungut biaya).¹¹

Kemajuan pesat pesantren al-Hikmah terjadi di bawah pengasuhan Abah Kiai Masruri Abdul Mughni dan KH. Shodiq Sukhaemi. Berbagai lembaga pendidikan formal didirikan, seperti *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) 1 (1964), *Madrasah Diniyah Awaliyah* (MDA) dan *Madrasah Diniyah Wustho* (MDW) di tahun 1965, *Madrasah Muallimin Muallimat* (MMA) pada tahun 1966, *Madrasah Aliyah I* (1968), Perguruan *Takhassus Qiroatul Kutub* (1988), MTs 2 dan 3 tahun 1986, TK *Raudhatul Atfal* tahun 1978, SMA tahun 1987, MTs 4 dan 5 tahun 1989, MA 2 tahun 1990, STM tahun 1993, MA Khusus (MAK) di tahun 1995, dan Akademi Keperawatan (AKPER) tahun 2002.¹²

Pesatnya perkembangan pesantren al-Hikmah, pada tahun 2003 generasi muda putra-putri KH. Masruri mengambil inisiatif untuk

¹⁰ Lili Hidayati dan Solehudin, "Abah Masuri Abdul Mughni.", h. 14.

¹¹ Lili Hidayati dan Solehudin, "Abah Masuri Abdul Mughni.", h. 15.

¹² Lili Hidayati dan Solehudin, "Abah Masuri Abdul Mughni.", h. 15.

membagi Yayasan menjadi dua, yakni al-Hikmah 1 dan al-Hikmah 2. Keputusan ini dilandasi oleh keinginan memaksimalkan pelayanan kepada santri serta menjaga amanah dari masyarakat untuk terus memajukan pesantren secara optimal.¹³

Tahun 2006 terbitlah akta notaris No. 57 tanggal 19 Juni 2006 tentang Pendirian Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda. Sebagai ketua Yayasan adalah H. Solahuddin Masruri yang merupakan putra sulung dari KH. Masruri bin Abdul Mughni. Sedangkan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren al-Hikmah 1 Benda di ketuai oleh KH. Labib Shodiq. Dan sejak saat itu sampai dengan wafatnya, KH. Masruri Abdul Mughni lebih fokus berkhidmat di Pesantren al-Hikmah 2 Benda.¹⁴

2. Letak Geografis

Secara geografis Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda terletak di sebelah selatan kota Brebes, tepatnya di desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Kira-kira berjarak 7 km dari kota Bumiayu ke arah utara.

Kecamatan Sirampog merupakan salah satu kecamatan yang letaknya berdekatan dengan lereng Gunung Slamet. Kondisi geografis ini membuat kecamatan Sirampog memiliki udara yang sejuk dan sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Kecamatan ini memiliki wilayah seluas 67 KM² (4,02% dari luas kabupaten) penduduknya mencapai kurang lebih 61.687 jiwa (sensus 2010).¹⁵

Batas wilayahnya; sebelah utara: Kecamatan Tonjong dan Kabupaten Tegal; Sebelah selatan: Kecamatan Paguyangan; sebelah barat: Kecamatan Bumiayu dan Kecamatan paguyangan; sebelah timur: Kabupaten Tegal. Adapaun nama-nama desa di Kecamatan Sirampog

¹³ Lili Hidayati dan Solehudin, "Abah Masuri Abdul Mughni.", h. 15.

¹⁴ Lili Hidayati dan Solehudin, "Abah Masuri Abdul Mughni.", h. 16.

¹⁵ <http://waesalqorny.blogspot.com/2015/10/peta-indeks-kecamatan-sirampog.html>, Diakses pada tanggal 27 Maret 2020

adalah Batusari, Benda, Buniwah, Dawuhan, Igirklandeng, Kaliloka, Kaligiri, Manggis, Mendala, Mlayang, Plompong, Sridadi, Wanareja.¹⁶

Desa Benda sendiri luasnya kira-kira 358.5 Ha. Dan letaknya berbatasan dengan desa-desa berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Kaligadung
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kota Bumiayu
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Sirampog
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa tonjong

Pondok pesantren Al- Hikmah 2 Benda berada ditengah pemukiman penduduk, secara geografis pondok ini menempati areal tanah seluas 10 Ha. dan berada pada 200 m dari permukaan laut.¹⁷ Lokasi Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog cukup mudah untuk diakses. Kendaraan umum seperti angkutan atau ojek bisa digunakan sebagai alat transportasi.

3. Visi Misi

Visi dan misi merupakan dua hal yang berbeda. Visi yaitu tujuan masa depan, cita-cita, atau pandangan ke arah depan dari sebuah instansi, organisasi, atau perusahaan. Sedangkan misi adalah tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai visi yang telah dituliskan. Sebagai sebuah instansi, Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog juga memiliki visi dan misi yang jelas. Adapun visi misi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Visi

Menjadi pesantren yang memiliki landasan dalam pengembangan sistem pendidikan, pengajaran dan dakwah.

b) Misi

- 1) Menyiapkan sumber daya manusia yang tegak dalam akidah, benar dalam beribadah, dan luhur dalam berperilaku

¹⁶ <http://waesalqorny.blogspot.com/2015/10/peta-indeks-kecamatan-sirampog.html>, Diakses pada tanggal 27 Maret 2020

¹⁷ Dikutip dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, Pada 05 April 2020

- 2) Membina kehidupan masyarakat yang sehat, sehingga mampu mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai keislaman.
- 3) Mendukung proses pembangunan nasional melalui pemberdayaan sumber daya insani yang memiliki jiwa pengorbanan, semangat beragama serta luwes dalam bersikap.¹⁸

4. Motto

Motto merupakan kalimat, frasa atau kata yang dijadikan sebagai semboyan atau pedoman yang menggabungkan motivasi, semangat, dan tujuan dari suatu lembaga atau organisasi. Adapun motto dari Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes diambil dari potongan ayat al-Quran sakr al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak.(Q.S. Al-Baqarah[2]: 269)¹⁹

5. Program Kegiatan Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

Jumlah santri Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pesantren al-Hikmah 2 tidak membatasi jumlah yang diterima pada setiap tahun penerimaan santri baru. Hingga kini ada sebanyak 2872 santri aktif yang masih ada di pesantren, dengan rincian sebanyak 1177 santri putra dan sebanyak 1695 santri putri.²⁰

Kegiatan di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 ini tidaklah berbeda dengan pesantren lain pada umumnya. Kegiatan dimulai dengan salat Subuh berjamaah di Masjid an-Nur untuk santri putri, sedangkan santri putra di gedung serbaguna atau biasa disebut GOR Setelah salat Subuh,

¹⁸ Dikutip dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, Pada 05 April 2020

¹⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Software Aplikasi Android, Versi 1.3.4.4)

²⁰ Wawancara dengan Firman dan Neli, Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 6 April 2020.

dilanjutkan dengan *tadarus* al-Qur'an yang terbagi sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing. Kegiatan pengajian al-Qur'an ini selesai sampai pukul 05.45 wib. Kemudian santri berangkat sekolah formal pada jam 07.00 wib. sesuai sekolahnya masing-masing sampai siang hari sekitar jam 12.30 wib.²¹

Sore hari setelah salat Asar berjamaah, santri mengaji *bandongan* kitab kuning sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing. Kemudian santri melaksanakan salat maghrib berjamaah, untuk santri putra di gedung serba guna dan santri putri di masjid. *Bakda* salat maghrib dilanjutkan dengan ngaji kitab kuning di tempat yang sama sampai waktu salat Isya. Kegiatan dilanjutkan dengan salat Isya berjamaah dan madrasah diniyyah (madin) sesuai dengan kelompok kelas yang sudah dibagi oleh pengurus sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Sebelum jam istirahat, para santri melaksanakan *takrorruddurus* (belajar dengan mengulang pelajaran yang sudah didapat) atau menggunakan waktu ini untuk belajar pelajaran sekolah. Hingga pada pukul 22.00 wib santri istirahat malam.

Selain kegiatan harian, Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda juga memiliki banyak kegiatan lain seperti kegiatan mingguan ataupun yang dilakukan rutin di setiap tahunnya. Kegiatan yang dilakukan setiap tahun seperti Akhirussanah, Khatmil Qur'an (Juz 30 dan Juz 29), Khataman hafalan nadzam Aqidatul Awwam dan nadzam Tuhfatul Atfal, Khataman nadzam Imriti dan Alfiyah Ibnu Malik untuk santri Muallimin Muallimat (MMA), dan Haflah Kubro (peringatan hari lahir pondok pesantren).²²

Kegiatan Mingguan Santri		
Hari	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Ahad	Seni Baca al-Qur'an	16.00-17.00 wib

²¹ Wawancara dengan Neliyatur Rohkmah, Pengurus Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda. Pada 5 April 2020

²² Wawancara dengan Neliyatur Rohkmah, Pada 5 April 2020

Senin	Pembacaan istighasah	18.30 (Bakda Maghrib)
	Kegiatan organisasi daerah	20.00-21.00 wib
	Praktik Ibadah	20.00-21.00
	Latihan Pidato (Muhadarah)	20.00-21.00
Selasa	Pengajian Sentral	05.00-07.30
Kamis	Pembacaan istighasah	18.30 (Bakda Maghrib)
	Pembacaan Maulid al-Barzanji, ad-Dziba'i dan Rebana (hadroh)	20.30-21.30
Jumat	Pengajian sentral	05.00-07.30
	Ro'an Massal/Komplek	06.00-08.00
	Kegiatan Minat Bakat	09.---11.00
	Pembacaan surat al-Kahfi	12.30-13.30
	Ziarah Makam Masyayikh	16.00-17.00
	Pembacaan Yasin dan Tahlil	16.00-17.00

Sistem kajian pada Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog, di samping harus memahami referensi-referensi Islam secara klasik, mereka juga mendalami referensi kajian kekinian yang tersedia di perpustakaan pesantren. Sistem kajian memakai dua cara yaitu dengan *bandongan* dan *sorogan* yang dipertajam dengan diskusi, muzakarah, dan bahtsul masail.²³

Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda juga memberikan bekal ketrampilan kepada semua santrinya. Di antara ketrampilan yang diberikan antara lain: tata busana, perikanan, las gas dan listrik, operator komputer, intensif bahasa Inggris, otomotif, farmasi, dan tahfiz al-Qur'an. Aplikasi dan penunjang program ketrampilan ini adalah dengan mengadakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di instansi-instansi pemerintahan, perusahaan, dan industri.²⁴

²³ Wawancara dengan Syamsul, Ketua Umum Putra Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 6 April 2020.

²⁴ Dikutip dari Arsip Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, pada 6 April 2020.

6. Fasilitas Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes merupakan salah satu pesantren terbesar di wilayah Jawa tengah. Sehingga pelayanan baik secara fisik maupun non fisik sangat diperhatikan oleh pengasuh. Sebagai bentuk pelayanannya yaitu dengan mengadakan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Fasilitas yang diberikan pesantren merupakan sebuah bentuk komitmen yang dilakukan sebagai amanah dari masyarakat. Adapun beberapa fasilitas yang ada di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Masjid Jami an-Nur 2 lantai seluas 30x30 meter
- b) Asrama putra 75 kamar
- c) Asrama putri 93 kamar
- d) Asrama Pondok Tahfiz Quran (PTQ) 51 kamar
- e) Laboratorium IPA dan Perpustakaan 2 unit
- f) Balai Latihan Kerja (BLK)
- g) Workshop komputer, tata busana, perikanan, dan pengelasan
- h) Laboratorium Audio Visual (AVA)
- i) Gedung serba guna (GOR) seluas 30x30meter
- j) Kolam Ikan (balong)
- k) green house
- l) 3 unit ATM²⁵

7. Kondisi Sosio-kultural Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes secara etnografis bersinggungan dengan masyarakat kalangan menengah ke bawah, sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Benda adalah petani dan pedagang. Sehingga secara tidak langsung memberikan dampak pola hidup yang sederhana. Meskipun pesantren itu sendiri sudah memiliki ciri khas sebagai kelompok manusia sederhana. Pesantren Al-Hikmah 2

²⁵ Dikutip dari Arsip Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, pada 6 April 2020

Benda dalam prinsip hidup yang dipegang adalah prinsip kedamaian, saling menghargai, menghormati, akomodatif, dan memahami agama secara kontekstual untuk menghadirkan Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

KH. Masruri Abdul Mughni (alm), Kiai/pengasuh Pesantren kala itu, juga aktif sebagai tokoh NU Jawa Tengah, dalam memberikan pelajaran dan pendidikannya selalu berpegang teguh pada nilai-nilai *ahlussunnah wa al-jamā'ah*. Ia selalu memberikan teladan sikap kearifan dalam menghadapi perbedaan, menghargai dan menghormati orang lain, memuliakan para tamu dan *mulang ngaji* (mengajar kajian). Dua poin terakhir ini menjadi thariqah Abah Masruri dalam menikmati hidupnya sebagai figur *murabbi*. Salah satu bukti penghormatan Abah Masruri kepada para tamunya adalah dengan sebuah lukisan kaligrafi besar di depan gerbang masuk dengan tulisan

مرحبا اهلا وسهلا بحضور الضيوف الكرام: بمعهد الحكمة بندا سرامفوج
بريس جاوي الوسطى

“Selamat datang atas kehadiran kalian para tamu yang mulia” di Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes Jawa Tengah.²⁶

Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog, kharisma para kiai sangat dihormati dan diteladani oleh para santri. Keteladanan dalam menunjukkan sikap moderat para kiai tercermin dalam ajaran-ajaran dan tingkah laku kesehariannya. Seperti contohnya saat para kiai menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari, baik politik, budaya ataupun sikap memperlakukan para santri di lingkungan pesantren.

Tradisi pergaulan pesantren bersifat terbuka (egalitarian). Di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda tidak ada pembatasan para santri. Kiai atau pengasuh tidak pernah membatasi para santrinya dari suku, ras, dan budaya yang dibawanya. Para santri berasal dari berbagai daerah dengan membawa berbagai ragam perbedaan, dari sana kemudian terbentuk sikap saling menghormati dan memahami sesama santri. Mereka saling membaaur dalam

²⁶ Lili Hidayati dan Solehudin, “Abah Masruri Abdul Mughni.”, h. 43

satu lingkungan tanpa sekat, bahkan antara santri senior dan santri junior pun tidak begitu terasa.

Selain poin memuliakan (*ikrāman*) dan menghormati (*ta'zīman*), di pesantren Al-Hikmah 2 Benda juga menjunjung nilai gotong royong. Pesantren yang menjalani kehidupannya dengan cara yang kolektif, melahirkan tradisi gotong royong yang masih kental pada masyarakat pedesaan. Salah satu contoh yang mudah ditemui adalah tradisi *roan* (kerja bakti), merupakan kegiatan yang dilakuakn secara bersama-sama untuk membersihkan lingkungan pesantren. Kegiatan ini biasanya rutin dilakukan tiap minggu sekali. Selain itu saat pembangunan pesantren, para santri biasanya turut dikerahkan untuk membantu proses pembangunan.

Nilai kesederhanaan juga ditampakkan oleh Pesantren Al-Hikmah 2 Benda. Sederhana di sini adalah seperti sikap sabar, ketegaran, kemampuan mengendalikan diri, kemampuan menghadapi masalah dan kekuatan mencari potensi dengan tanpa sifat ambisi. Kesederhanaan juga terlihat dari sifat tawaduk (*andhap ashor*), tidak berlebih-lebihan dalam segala hal.

B. Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

1. Pandangan Umum Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Terhadap Hizb Sakran

Praktik pembacaan Hizb Sakran bermula dari perintah Abah Masruri Abdul Mughni. Pada tahun 1986 saat memulai pembangunan gedung SMA al-Hikmah. Saat itu Abah Masruri meminta doa kepada Mbah Dalhar Watucongol supaya pembangunannya cepat selesai. Abah Masruri diberikannya doa termasuk diberikan ijazah Hizb Sakran ini. Kemudian Abah Masruri memerintahkan kepada para santrinya untuk membaca Hizb Sakran.²⁷

²⁷ Wawancara dengan KH. Sholahuddin Masruri pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 18 April 2020.

Hizb Sakran menjadi *wiridan* pesantren karena, pada saat itu kondisi Pesantren yang masih dalam tahap pembangunan. Ternyata ada sebagian masyarakat yang tidak cocok akan kehadiran pesantren, sehingga banyak terjadi gangguan yang dialami oleh pesantren baik gangguan secara nyata maupun hal gaib yang tidak kasat mata. Oleh karena itu, Abah Masrur berupaya melindungi pesantren dengan meminta ijazah Hizb Sakran tersebut. Kemudian Abah Masrur memerintahkan kepada santri-santrinya untuk membacanya setiap hari.²⁸

Menurut KH. Sholahuddin Masruri, pengasuh Pondok Pesantren al-Hikmah 2, Hizb Sakran bisa langsung diamalkan oleh para santri secara bersama-sama. Teks bacaan Hizb Sakran yang ada di buku *Majmu al-Aurad* (kumpulan bacaan wirid) yang diberikan kepada semua santri saat penerimaan santri baru, secara langsung mendapatkan izin untuk pengamalannya. Sebab, buku tersebut sudah dikoreksi (*tashih*) dan diijazahkan secara umum oleh Abah Masruri.²⁹

Perintah Abah Masruri kala itu sehingga menjadi sebuah keutamaan tersendiri bagi pesantren dan menjadi pegangan bagi santri untuk pengamalan wirid. Harapan pengasuh kepada para santri yang membaca Hizb Sakran dapat menjadikan mereka selalu berzikir kepada Allah, dan mereka juga mendapatkan ketenangan dari dalam maupun luar. Para santri juga bisa merasa dilindungi, sehingga santri bisa lebih fokus dalam menuntut ilmu.

Sementara menurut Nida Roudhotun, Santri Kelas XII Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), meskipun dia tidak sepenuhnya memahami maksud dari pembacaan Hizb Sakran, menurutnya Hizb ini biasa digunakan sebagai keselamatan diri dan tameng batin. Nida mengatakan, “*Gak tau fungsi aslinya mah buat apa, yang aku tau buat keselamatan dan benteng perlindungan batin*”³⁰

²⁸ Wawancara dengan KH. Sholahuddin Masruri, 18 April 2020.

²⁹ Wawancara dengan KH. Sholahuddin Masruri, 18 April 2020.

³⁰ Wawancara dengan Nida Roudhotun santri putri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 21 April 2020, pukul 10.15 WIB

Abdul Haq, santri putra dari Ma'had aly melihat Hizb Sakran sebagai sebuah peninggalan dari seorang kiai yang diyakini memiliki sebuah keutamaan dan khasiat tersendiri. Menurutnya, "*Hizb Sakron merupakan Hizb peninggalan dari Abah Yai Masruri yang biasanya dibaca setiap bada Isya karena dipercaya adalah sebagai benteng pertahanan diri.*"³¹ M. Nur Gholib, sebagai salah satu Ustaz juga mengatakan hal yang sama, Hizb Sakran menurutnya adalah, "*Hizb pelindung yang diberikan oleh Abah Masruri kepada santri al-Hikmah.*"³²

Sementara pendapat dari Syatira Nur Alifa Arif, yang juga santri tingkat Ma'had Aly, menyampaikan bahwa pembacaan Hizb sakran sebagai rutinan santri Al-Hikmah 2 yang dilakukan secara konsisten (*istiqamah*). menurutnya, "*Rutinannya santri al-Hikmah dua, yang diistiqomahi bareng-bareng setelah sholat Isya.*"³³

2. Dalil Pembacaan Hizb Sakran

Semua kegiatan pesantren tentunya memiliki sebuah landasan dan dalil yang mendasari terlaksananya kegiatan tersebut. Begitu halnya pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Menurut KH. Sholahuddin Masruri, pembacaan Hizb ini bentuk dari mengingat Allah. Kiai Masruri Abdul Mughni dalam *tariqahnya* mengikuti Imam as-Syadzili atau Syadziliyyah. Sehingga pengamalan wirid yang dilakukan berasal dari Imam as-Syadzili.³⁴ Akan tetapi untuk

³¹ Wawancara dengan Abdul Haq santri putra Pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 22 April 2020, Pukul 14.26 WIB

³² Wawancara dengan M. Nur Gholib salah satu Ustaz Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 29 April 2020, pukul 14.30 WIB.

³³ Wawancara dengan Syatira Nur Alifa Arif santri putri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 22 April 2020, pukul 10.10 WIB

³⁴ Al-Imam asy-Syadzili merupakan seorang ulama, *waliyyullah*, sufi besar, pendiri tarekat yang berakhlak mulia serta memiliki banyak kemuliaan. Beliau lahir tahun 593 H di Ghmarah, sebuah kampung di wilayah barat laut benua Afrika yang dulu dikenal dengan al-Maghrib al-Aqsha atau sekarang disebut negara Maroko. Nama dan sebutan lengkap beliau adalah al-Imam asy-Syaikh Abul Hasan Ali bin Abdillah bin Abdil Jabbar asy-Syadzili dan lebih dikenal dengan Imam asy-Syadzili. Thariqahnya banyak diikuti oleh kaum muslim di Indonesia. (lihat: Muhammad Miftah Anwar, Muhdhor Assegaf, *Biografi Al-Imam Asy-Syadzili Kepribadian & Pandangan Pendiri ath-Thariqah asy-Syadziliyyah*, Brebes: Alanwar, 2012, h. 21)

Hizb Sakran yang diamalkan oleh para santrinya, kali ini berasal dari tariqah Alawiyyah. Hal ini bukan berarti inkonsisten dari abah Masrur, melainkan sebuah kebijaksanaan yang diperlihatkan oleh Abah Masrur. Sebab, pada awal perjuangannya ternyata banyak terjadi gangguan dari jin maupun masyarakat luar yang tidak cocok dengan adanya pesantren. Sehingga, Abah Masrur memerintahkan para santri untuk menjaga dirinya dengan membaca Hizb sakran.

Berbagai bacaan wiridan di pesantren dihidupkan oleh Abah Masruri supaya para santri tidak kosong lisan dan hatinya, para santri diupayakan untuk selalu berzikir kepada Allah.³⁵ seperti dalam QS. Al-Ahzab/33: 41)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.” (Q.S Al-Ahzab/33: 41).³⁶

3. Motivasi Pembacaan Hizb Sakran

Praktik pembacaan Hizb Sakran didorong atas berbagai motif. Motivasi yang lahir dari pesantren Al-Hikmah 2 Benda untuk membaca hizb ini kemudian menjadi sebuah prinsip dari masing-masing pelaku pembacaan Hizb Sakran. Nur Muhammad Hanif, santri dari Ma’had Aly, termotivasi pembacaan Hizb sakran melihat dari dampak yang ia rasakan. Seperti pada kelancaran menghadapi urusan, fokus belajar dan mengaji, kemudian melihat dari pola hidup santri.

Dalam hal ini, persisnya saya tidak tau apa maknanya. Tapi mungkin karena santri itu memang hidupnya prihatin/ sederhana seperti sedikit makannya, banyak kegiatan, sering tidur malam, dan juga orang yang menuntut ilmu biasanya ada saja yang mengganggu. Oleh karena itu, supaya santri bisa melakukan kegiatan-kegiatan dengan

³⁵ Wawancara dengan KH. Sholahuddin Masruri, 18 April 2020.

³⁶ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya...*”, jilid 8, h. 16

lancar terutama mengaji, maka disuruh untuk membaca Hizb tersebut³⁷

Sementara Neliyatur Rohkmah, santri Ma'had Aly berpendapat bahwa Hizb Sakran menjadi simbol dari pesantren. Sehingga, para santri diperintahkan membacanya.

Hizb Sakran merupakan salah satu simbol dari ponpes Al-Hikmah 2, dibaca setelah salat isya yang sebelumnya didahului membaca surat al-Mulk. Hizb ini merupakan ijazah dari Abah Masruri, walaupun beliau sudah *seda* (wafat) tapi Hizb tersebut memang sudah seperti kewajiban bagi santri untuk membacanya. Saya meyakini bahwa dengan membaca Hizb itu kami telah dibentengi.³⁸

Nida Roudhotun, terdorong untuk membaca Hizb Sakran melihat dari sisi keutamaan dari Hizb ini yang ia ketahui. Menurutnya dengan membaca ini dapat mempermudah urusan, membentuk kepribadian yang lebih baik. Dari beberapa hal tersebut kemudian melharikan sebuah motivasi bagi Nida. Dalam hal ini, ia menjelaskan cukup panjang:

Untuk membentuk kepribadian yang sabar dan tenang dalam menghadapi perkara sesulit apapun. Mungkin Hizb Sakran memiliki keutamaan, faidah yang lebih manjur dan cocok untuk santri, terus karena Hizb Sakran juga memiliki aura yang sangat panas dan keras. Sehingga bisa mempengaruhi karakteristik orang yang mengamalkannya.³⁹

Berbagai pendapat dari pelaku pembacaan Hizb Sakrab kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi pembacaan Hizb Sakran dilihat dari sebuah keutamaan yang dimiliki dari Hizb tersebut, selain itu juga melihat dari kondisi kehidupan para santri yang sedang dalam proses belajar. Sehingga, semangat membaca Hizb Sakran terbentuk semakin kuat, apalagi pembacaan Hizb Sakran ini datang dari sebuah perkataan

³⁷ Wawancara dengan Nur Muhammad Hanif santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 22 April 2020, pukul 15.30 WIB.

³⁸ Wawancara dengan Neliyatur Rokhmah, 20 April 2020, pukul 07.00 WIB.

³⁹ Wawancara dengan Nida Roudhotun, 21 April 2020, pukul 10.15 WIB.

(*dawuh*) Abah Masruri yang menjadi tokoh teladan bagi Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes.

4. Praktik Pembacaan Hizb Sakran

Kegiatan di pondok pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes tidak jauh berbeda dengan pesantren yang lain. Kajian kitab kuning, salat berjamaah dan pembacaan wirid serta istighasah dan *yasinan* menjadi tradisi khas di kalangan pesantren termasuk Pesantren al-Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes. Salah satu wirid yang dibaca di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes adalah Hizb Sakran. Pada praktiknya, Hizb Sakran ini dibaca oleh para santri setelah melaksanakan salat Isya berjamaah dan dilakukan rutin setiap hari. Pemilihan waktu pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan pada malam hari, menurut Abah Sholah, karena waktunya yang cukup senggang.

Sementara untuk tempat pelaksanaannya, santri putra bertempat di GOR (Gedung Serbaguna) sedangkan santri putri di Masjid Jami' an-Nur. Hizb ini hanya dibaca satu kali dengan cara bersama-sama dan suara keras (*jahr*). Ketika bacaan tiba pada lafaz *sūr* seraya para santri mengangkat tangan kanannya di atas kepala, kemudian jari telunjuknya memutar di atas kepala masing-masing sebanyak tiga kali sesuai dengan lafaz bacaan tersebut.

Secara lebih jelasnya, berikut adalah serangkaian pembacaan wirid yang dibaca santri di Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes:

a) Membaca istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِوَالِدَيْ، وَلِأَصْحَابِ الْحُقُوقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيَّ، وَلِمَشَائِخِنَا وَإِخْوَانِنَا،
وَلِجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ وَأَتُوبُ
إِلَيْهِ (٣×)

b) Membaca Tahlil Wahdah

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (٣×)

c) Membaca doa salam

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يُعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّبْنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

d) Membaca *ta'awwuz*, surat al-Fātihah, dan Āyat al-Kursī

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ .
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

ثم يقرأ آية الكرسي: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ، وَ لَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ،
وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

e) Membaca surat Ali Imran ayat 18-19 dan 25-26

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ . إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ
وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذَلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
. تُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۗ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ
وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ ۗ وَتَرزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ .

f) Membaca kalimat tasbih, tahmid, dan takbir

إِلَهِي يَا رَبِّ أَنْتَ مَوْلَانَا،

سُبْحَانَ اللَّهِ (33×) سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ دَائِمًا أَبَدًا،

الْحَمْدُ لِلَّهِ (33×) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَفِي كُلِّ حَالٍ وَنِعْمَةً،

اللَّهُ أَكْبَرُ (33×) اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ۃ ۃ

g) Membaca surat al-Mulk sebanyak satu kali

Pembacaan surat Al-Mulk juz 29, merupakan salah satu *dawuh* dari Abah Masruri yang memerintahkan kepada santrinya untuk selalu istiqomah membacanya di setiap malam. Bahkan saat penulis masih mengikuti proses belajar di sana, penulis seringkali mendengar bahwa santri Al-Hikmah harus hafal surat Al-Mulk, barulah akan mendapatkan pengakuan dari Abah Yai masruri sebagai santrinya. Dari anggapan ini artinya, Surat al-Mulk menjadi sebuah keutamaan dan sebuah hal penting yang seharusnya diyakini oleh santri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

h) Membaca Hizb Sakran sebanyak satu kali

Teks bacaan Hizb Sakran sebagaimana terlampir dalam bab sebelumnya.

i) Doa setelah wirid salat maktubah⁴⁰

Semua bacaan tersebut dibaca dengan cara bersama-sama dan dipimpin oleh salah satu orang. Baik dari kiai, ustaz, pengurus maupun santri biasa.

⁴⁰ Lihat dalam *Majmu'ah al-Awrad wa al-Azkar*, Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda, h. 8

BAB IV
FUNGSIONALISASI PEMBACAAN HIZB SAKRAN DI PONDOK
PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES

A. Hizb Sakran Perspektif Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

Praktik pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda merupakan sebuah tradisi yang senantiasa dilaksanakan oleh para santri. Seperti yang sudah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah *wiridan* salat Isya. Berdasarkan paparan data yang peneliti sajikan pada bab sebelumnya, Hizb Sakran dalam perspektif Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda dapat diklasifikasikan menjadi tiga perspektif dari masing-masing subjek penelitian, sebagai berikut:

1. Persepektif Pengasuh Tentang Hizb Sakran

Pengasuh Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda, KH. Sholahuddin Masruri memandang pembacaan Hizb Sakran menjadi dua perspektif yaitu, pertama, sebagai zikir para santri. Kedua, sebagai wasilah meminta perlindungan kepada Allah.

a) Media Zikir

KH. Sholahuddin Masruri mengatakan pembacaan Hizb Sakran dilakukan supaya hatinya tidak kosong dan lidahnya selalu basah melafalkan zikir.:

Hizb Sakran ini dibaca untuk para santri ya supaya mereka selalu banyak mengingat Allah, seperti dalam firmannya kan, “*Yā ayyuhallazīna āmanū azkurullāha zikran kaśīrā.*” Nah, ini menjadi dasar motivasi saya bagi para santri di mana pun dan kapan pun usahakan selalu mengingat Allah. Jangan sampai kosong *mlompong*.¹

Seorang murid dalam situasi dan kondisi bagaimanapun harus selalu tekun mengamalkan dan membiasakan diri untuk selalu berzikir

¹ Wawancara dengan KH. Sholahuddin Masruri, 18 April 2020

dengan mengingat dan menyebut Allah. Sebab pada dasarnya setiap manusia harus selalu merasa *khasyyah* (takut) dan tidak mau menerima azab (siksa) dari Allah baik yang turun di dunia atau siksa nanti di akhirat. Oleh karena itu seorang murid harus selalu teguh menjalankan *zkrullah*, menjaga secara baik dan mengamalkannya dengan terus menerus (mudawamah).²

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa berzikir juga bisa berdampak pada kehidupan muslim, dan dampak yang ditimbulkan bisa langsung dirasakan di dunia ataupun kelak di akhirat. Manfaat atau dampak zikir tersebut dikutip oleh M. Quraish Shihab dari Imam al-Ghazali yang menyebutkan bahwa dampak zikir sendiri terdiri dari empat puluh,³ dua puluh di dunia dan dua puluh di akhirat. Dampak yang akan dirasakan di dunia sebagai berikut:

- 1) Dia akan diingat, dipuji, dan dicintai Allah
- 2) Allah menjadi wakilnya dalam menangani urusannya
- 3) Allah akan menjadi teman yang menghiburnya
- 4) Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh kepada siapapun selain Allah
- 5) Memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada
- 6) Memiliki cahaya hati yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah
- 7) Memiliki wibawa yang mengesankan
- 8) Meraih *mawaddah* atau kecintaan kepada pihak lain
- 9) Keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk
- 10) Pengabulan doa

Adapun dampak dan manfaat zikir yang akan dirasakan di akhirat nanti, sebagaimana diuraikan al-Ghazali, antara lain:

² Muhammad Miftah Anwar, Muhdhor Assegaf, *Biografi Al-Imam Asy-Syadzili Kepribadian & Pandangan Pendiri ath-Thariqah asy-Syadziliyyah*, Brebes: Alanwar, 2012, h. 132

³ M. Quraish Shihab, *Qur'an: Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 131-133

- 1) Kemudahan menghadapi sakaratul maut
- 2) Pemantapan dalam makrifat dan iman
- 3) Penenangan malaikat saat menghadapi kematian, tanpa rasa takut dan sedih
- 4) Rasa aman menghadapi pertanyaan malaikat di alam kubur
- 5) Pelapangan kubur
- 6) Kemudahan dalam hisab perhitungan
- 7) Berat bobotnya dalam timbangan
- 8) Kekekalan di surga
- 9) Meraih rida-Nya
- 10) Memandang wajah-Nya

Menurut Amin Syukur, zikir merupakan salah satu bentuk ibadah makhluk kepada Allah, dengan cara mengingat-Nya. Salah satu manfaat berzikir adalah untuk menarik energi positif dan atau energi zikir dapat masuk tersirkulasi ke seluruh bagian tubuh pelaku zikir. Manfaat utama energi zikir pada tubuh adalah untuk menjaga keseimbangan suhu tubuh, agar tercipta suasana kejiwaan yang tenang, damai dan terkendali. Zikir membentuk akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi sampai pada kegiatan memproses alam. Semua itu menghendaki terlibatnya zikir dan merupakan jaminan berakarnya ketenangan dalam jiwa.⁴

Pembacaan Hizb Sakran yang dijadikan sebagai media zikir atau mengingat Allah nampaknya sudah jelas dikatakan. Serangkaian wirid yang dibaca para santri di dalamnya juga mengandung banyak ayat al-Qur'an, berarti al-Qur'an itu sendiri sudah dijadikan sebagai bacaan wirid yang salah satu fungsinya untuk media mengingat (zikir) kepada Allah. Di dalam Hizb Sakran sendiri di dalamnya mengandung bacaan surat al-Fātiḥah dan Āyat al-Kursī yang secara langsung dibaca oleh santri Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

⁴ Amin Syukur, *Dzikir Menyembuhkan Kankerku* (Bandung: Hikmah, 2007), h. 93

Kajian ini berkaitan dengan al-Qur'an yang dijadikan sebagai wirid atau zikir. Dalam al-Qur'an sendiri sebenarnya telah menyebutkan tentang zikir sebanyak 280 kali dengan berbagai model. Lafal zikir dengan keberagamannya menunjukkan atas pemakaian yang beragam dan pengertian yang variatif. *Pertama*, nama salah satu al-Qur'an (QS. al-Hijr [15]: 9). *Kedua*, ilmu (QS. an-Nahl [16]: 43), QS. al-Anbiya [21]: 2, 7, 10, 50, dan 105, QS. Shad [38]: 1). *Ketiga*, ingat (QS. al-Kahfi [18]: 63, QS. al-Baqarah [2]: 40). *Keempat*, ingat di dalam hati dan lisan (QS. al-Baqarah [2]: 200 dan 203). Keempat ragam makna yang terkandung di dalam lafal zikir satu dengan yang lainnya saling terikat. Sebab, al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi pengingat bagi manusia, dan al-Qur'an juga bisa dipakai untuk berzikir bagi pengamalnya yang meyakini dengan cara membacanya sebagai pengingat.⁵

b) *Wasilah* Meminta Perlindungan

Praktik Pembacaan Hizb Sakran dipandang oleh Pengasuh Pesantren Al-Hikmah 2 Benda digunakan sebagai perantara (*wasilah*) para santri untuk meminta perlindungan kepada Allah. Karena pada Hizb Sakran secara umum merupakan doa untuk meminta perlindungan dari gangguan makhluk baik yang terlihat maupun tidak kasat mata. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pengasuh pesantren, KH. Sholahuddin Masruri

Hizb Sakran ini kan isinya doa-doa. Dan doa itu kan ada yang langsung dari Nabi (*maṣurāt*), ada yang dibuat oleh para ulama. Nah salah satu yang kita baca adalah Hizb Sakran, untuk meminta perlindungan kepada Allah dengan *wasilah* hizb ini, berlindung dari gangguan jin atau setan yang menggoda, atau orang-orang yang ingin mencelakai kita. Jadi selain ikhtiar lahir, kita juga harus ikhtiar batin. Salah satunya ya dengan membaca Hizb Sakran.⁶

⁵ Waryono Abdul Ghofur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an* (Yogyakarta: elSAQ, 2009), h. 42

⁶ Wawancara dengan KH. Sholahuddin Masruri, 18 April 2020.

Di tengah pembacaan Hizb Sakran ada sebuah gerakan khusus, yaitu menunjukkan jari telunjuknya ke ubun-ubun kepala saat membaca lafal 'sūr' sebanyak tiga kali, menurut Abah Sholah adalah isyarat bahwa upaya membentengi diri supaya para pengganggu dimabukkan atau ditundukkan oleh Allah dan tidak berdaya melakukan hal buruk kepada keluarga besar Pesantren Al-Hikmah 2 Benda.

Kalimat 'sūr' ini kan artinya pagar, atau bisa juga dimaknai sebagai tameng. Dan tangan yang menunjuk di atas kepala ini sebagai isyarat supaya musuh ini dimabukkan. Hizb Sakran, sakran itukan artinya mabuk. Lah ini kita meminta supaya Allah membuat mereka yang berusaha mengganggu pesantren agar dimabukkan, dibuat tidak berdaya, dan terkalahkan. Sehingga kita bisa tenang, aman dan selamat dari gangguan tersebut.⁷

Memohon perlindungan (*isti'āzah*) dan meminta pertolongan (*isti'ānah*) kepada Allah merupakan bentuk keimanan sekaligus pengakuan diri atas kelemahan hamba-Nya yang sangat terbatas kemampuannya. Pengakuan diri bahwa Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung atas segala urusan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes salah satunya dengan adanya praktik pembacaan Hizb Sakran.

2. Perspektif Ustaz Tentang Hizb Sakran

a) Sebagai Benteng Perlindungan

Praktik pembacaan Hizb Sakran ditanggapi oleh beberapa ustaz di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes sebagai benteng perlindungan para santri. Mereka meyakini dengan membaca Hizb Sakran akan dilindungi secara batin. Hal ini seperti yang disampaikan M. Nur Gholib, salah satu Alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda

⁷ Wawancara dengan KH. Sholahuddin Masruri, 18 April 2020.

yang sekarang menjadi tenaga pengajar di sana. Ia mengatakan bahwa Hizb ini digunakan sebagai benteng perlindungan santri Al-Hikmah.

Hizb ini dibaca setiap hari bukan lain untuk mengharapkan perlindungan kepada Allah dari gangguan makhluk melalui perantara Hizb ini. Jadi ya fungsinya untuk benteng perlindungan santri Al-Hikmah.⁸

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh salah satu ustaz di Asrama Putra 'Iltizam', Abdul Mukhlis. Menurutnya, "*Hizb Sakran memiliki kegunaan untuk benteng penjaga dari gangguan-gangguan makhluk yang tidak diharapkan*"⁹

Adapun isyarat menunjukkan jari telunjuk yang diputar di atas kepala sebanyak tiga kali, pada saat membaca lafal *sūr*, di tengah Hizb Sakran, oleh para ustaz ditanggapi dengan alasan yang relatif sama. Jawaban yang sama tersebut disampaikan oleh Abdul Mukhlis dan M. Nur Gholib, bahwa gerakan tersebut merupakan simbol agar membentengi dan melindungi para santri dari gangguan makhluk jin dan manusia, dengan memberikan pagar di atas kepala.¹⁰

b) Penenang hati

Praktik pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, selain untuk benteng perlindungan batin, fakta lain yang ditemukan adalah adanya perasaan nyaman, ketenangan, ketentraman dari para ustaz sebagai pelaku pembacaan Hizb Sakran. Mereka beranggapan dengan rutin membacanya, hati mereka menjadi tenang, *ayem* serta merasakan kenyamanan. Hal ini yang kemudian menjadi dorongan pesantren untuk melanggengkan praktik pembacaan Hizb Sakran.

⁸ Wawancara dengan M. Nur Gholib, 29 April 2020, pukul 14.30 WIB.

⁹ Wawancara dengan Abdul Mukhlis salah satu ustaz Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 29 April 2020, pukul 15.00 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Abdul Mukhlis dan M. Nur Gholib, 29 April 2020, pukul 15.00 WIB.

Abdul Mukhlis, salah satu ustaz di Asrama Iltizam mengungkapkan dengan tegas bahwa dirinya merasakan ketenangan, tentram, dan sejuk. Ia menambahkan, efek ini akan bisa dirasakan tergantung dari jiwa pribadi masing-masing santri.¹¹ Salah satu ustaz yang tidak mau disebutkan namanya, mengungkapkan hal yang sama, ia mengatakan efek yang dirasakan dengan membaca Hizb Sakran adalah hati menjadi tenang.

Ustaz Nur Gholib, ketika ditanya tentang perspektifnya tentang Hizb Sakran, jawaban kedua yang ia sampaikan dengan nada tegas, "*bagi saya, yang jelas hati menjadi tenang*".¹²

3. Perspektif Santri Terhadap Hizb Sakran

a) Alat Pelindung Diri

Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes dalam pengamatan penulis, memberikan kesakralan khusus. Sebab, bagi mereka Hizb Sakran seperti senjata yang mereka pegang dalam menghadapimusuhh dan melindungi dirinya. Menurut Hanif, hizb Sakran merupakan alat pelindung diri dari gangguan yang tidak diinginkan, ia mengtaakan, "*Setahu saya, melalui membaca Hizb tersebut kita bisa diberi perlindungan oleh Allah dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan baik perlindungan fisik maupun batin.*"¹³

Nida Roudhotun juga berpendapat hal yang sama, Hizb Sakran menurutnya memiliki kekuatan untuk sebuah penjagaan, dalam penjelasannya dia mengatakan bahwa Hizb Sakran bisa digunakan untuk mengusir makhluk halus atau jin dan sejenisnya yang berbuat zalim. Hal ini karena Hizb Sakran memiliki kekuatan tersendiri bagi para pembacanya.¹⁴

¹¹ Wawancara dengan Abdul Mukhlis, 29 April 2020, pukul 15.00 WIB.

¹² Wawancara dengan M. Nur Gholib, 29 April 2020, pukul 14.30 WIB.

¹³ Wawancara dengan Nur Muhammad Hanif, 22 April 2020, pukul 15.30 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Nida Roudhotun, 21 April 2020, pukul 10.15 WIB.

Dalam praktiknya, gerakan mengangkat tangannya ditanggapi oleh santri dengan melihat bacaan yang dilafazkan. Neliyatur Rokhmah misalnya, mengatakan bahwa ubun-ubun adalah pusat dari tubuh manusia, sehingga saat membaca lafal *sūr* jari telunjuk memutar di ubun-ubun untuk memberikan pagar. Karena *sūr* yang berarti pagar.¹⁵ Nur Muhammad Hanif mengatakan bahwa gerakan ini adalah simbol untuk penangkal. Menurutnya, “*melakukan hal tersebut merupakan simbol dari kita meminta perlindungan dengan membuat penangkal atau semacamnya yang digambarkan melalui gerakan tersebut*”.¹⁶

Fatmawati, santri Ma’had Aly memberikan pandangan bahwa gerakan menunjuk di atas kepala sebagai wujud dari Hizb Sakran yang difungsikan sebagai benteng atau perlindungan diri dan untuk pesantren.¹⁷

b) Sebagai Media Ketenangan Jiwa

Sementara menurut Muhammad Nur Hanif, dia mengutarakan selain hati lebih tentram, ia juga seringkali terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan dalam mengemudi dan lain sebagainya ia menambahkan ada rasa percaya diri dalam menghadapi suatu masalah.¹⁸ Pendapat yang sama dijabarkan oleh Fatmawati, santri kelas Ma’had Aly. Ia beranggapan dengan membaca Hizb Sakran merasa terlindungi oleh Allah. Ia juga merasakan ketentraman hati, lebih sabar dalam menghadapi permasalahan dan dimudahkan segala urusannya.¹⁹

Ketenangan jiwa yang dirasakan oleh para usatz dan para santri Al-Hikmah 2 Benda setelah membaca wirid Hizb Sakran merupakan salah satu bentuk pemaknaan terhadap suatu teks yang dianggap

¹⁵ Wawancara dengan Neliyatur Rokhmah, 20 April 2020, pukul 07.00 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Nur Muhammad Hanif, 22 April 2020, pukul 15.30 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Fatmawati santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 22 April 2020, pukul 16.20 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Nur Muhammad Hanif, 22 April 2020, pukul 15.30 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Fatmawati, 22 April 2020, pukul 16.20 WIB.

memiliki kekuatan yang lahir secara perlahan. Menurut Bahnasi, ketenangan jiwa merupakan kondisi psikologi matang yang dicapai oleh orang-orang beriman setelah mereka mencapai tingkat keyakinan yang tinggi. Sementara keyakinan tidak datang dengan sendirinya. Ia harus dicapai dengan melaksanakan ibadah dan penopangnya yakni ibadah yang dilakukan secara ikhlas.²⁰

Sedangkan menurut Hakim yang dikutip oleh Suryanti dalam skripsinya, ketenangan jiwa yang lahir dalam diri manusia memiliki beberapa karakteristik. Di antara karakter seseorang yang memiliki jiwa yang tenang adalah: a) Jiwanya tidak berontak (rileks). b) Dapat menerima kenyataan sebagaimana adanya (pasrah). c) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi setiap masalah. d) Mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, masyarakat dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. e) Memahami kelebihan dan kelemahan pribadi maupun menjalani kehidupan sesuai dengan batas-batas kemampuan diri. f) Hidup sesuai dengan ajaran agama.²¹

Menurut Amin Syukur, berzikir dapat berfungsi sebagai terapi jiwa. Sebagai agama *rahmatan lil alamin*, Islam menawarkan konsep dengan dikembangkannya nilai-nilai ilahiah dalam batin seseorang. Salat misalnya, di dalamnya terdapat penuh doa dan zikir yang dapat dipandang sebagai *malja'* (tempat berlindung) di tengah badai kehidupan modern. Di sinilah misi Islam untuk menyejukkan hati manusia. Zikir fungsional akan mendatangkan manfaat seperti mendatangkan kebahagiaan, menentramkan jiwa, obat penyakit hati dan sebagainya.²²

Jiwa yang tenang senantiasa mengajak kembali kepada fitrah ilahiah Tuhannya. Indikasi hadirnya jiwa yang tenang pada diri seorang terlihat dari perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak

²⁰ Muhammad Bahnasi, *Shalat sebagai Terapi Psikologi* (Bandung: Mizania, 2007), h. 46

²¹ Suryanti, *Dampak Kekhusyu'an Salat Fardhu terhadap Ketenangan Jiwa Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal* (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2009), h. 33

²² Amin Syukur, *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati* (Semarang: Bima Sakti, 2003), h. 36.

tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Ia tidak bersikap buru-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif. Akan tetapi di tengah-tengah sikap itu, secara diam-diam ia menelu'sūr' i hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa dan eksistensi yang terjadi.²³

Berdasarkan pemaparan tersebut, ketenangan jiwa yang muncul dari dalam diri para santri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes adalah adanya kemampuan dalam menghadapi masalah, bersikap *tawakal* (pasrah), sabar, selalu ingat kepada Allah sehingga hati merasakan kedamaian dan ketentraman. Ketentraman ini yang pada tahap selanjutnya akan melahirkan sikap hidup yang tenang dan akan hilang kegelisahan, keraguan, ketakutan dan rasa putus asa.

B. Makna Pembacaan Hizb Sakran bagi Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

1. Mengambil Keutamaan Surat al-Fātiḥah

Teks bacaan Hizb Sakran yang mengandung surat al-Fātiḥah secara lengkap, pada tahap selanjutnya melahirkan sebuah resepsi dari subjek peneliti. Bagi Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, surat al-Fātiḥah kemudian dimaknai sebagai dsara penguatan tauhid, doa untuk dikabulkannya sebuah hajat atau urusan, juga sebagai obat penawar.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abah Sholah, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes:

Kita semua sudah tau lah ya, bagaimana Rasulullah menjelaskan *faḍīlah* dari surat al-Fātiḥah, kan banyak sekali hadis yang menjelaskan keutamaannya. Makanya al-Fātiḥah juga disebut dengan ummul kitab. Isinya ini kan berupa pujian dan meminta pertolongan kepada Allah.²⁴

²³ Bakran adz-Dzaky dan HM. Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), h. 458.

²⁴ Wawancara dengan KH. Sholahuddin Masruri, 18 April 2020.

Ustaz M. Nur Gholib mengatakan bahwa surat al-Fātiḥah merupakan salah satu yang mulia dan merupakan inti dari al-Quran, itulah kemudian mengapa surat al-Fātiḥah juga masuk ke dalam Hizb Sakran.

Surat al-Fātiḥah memiliki beberapa nama di antaranya adalah ummul kitab, as-Sab'u al-Masani, as-Syafiyah, dan as-Syifa al-Fātiḥah juga disebut sebagai intisari al-Qur'an karena semua ayatnya sudah mengandung Qur'an itu sendiri. Di dalamnya terdapat pentauhidan, penghambaan, dan doa. Dan di antara manfaat dari surat al-Fātiḥah itu salah satu di antaranya adalah mengabulkan hajat.²⁵

Tanggapan yang cukup berbeda berasal dari beberapa santri. Neliyatur Rokhmah dan Syathira mengungkapkan bahwa surat al-Fātiḥah merupakan surat agung yang mampu menjadi obat penawar penyakit dan mampu mendatangkan rida Allah.

Syathira Nur Alifa Arif, santri putri Ma'had Aly menyampaikan bahwa surat al-Fātiḥah digunakan untuk memulai segala hal baik.²⁶ Sementara Abdul Mukhlis dan Nailiyatur Rokhmah memiliki jawaban yang sama, bahwa surat al-Fātiḥah bisa digunakan sebagai obat penawar. Menurut Neli, "*Surat al-Fātiḥah merupakan surat yang paling agung dalam al-Qur'an. Salah satu keutamaannya adalah sebagai penyembuh penyakit, mendapat rida dari Allah, dll.*"²⁷

Muhammad Nur Hanif mengungkapkan bahwa "melalui surat al-Fātiḥah mampu menuai keberkahan. Karena al-Fātiḥah merupakan induk dari al-Qur'an, otomatis dapat bernilai dan mungkin mujarab, tergantung dari niatnya".²⁸

Praktik semacam ini ternyata ditemukan riwayatnya di berbagai literatur klasik, terutama di dalam kitab-kitab hadis. Di dalam kitab hadis mu'tabarah seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Sunan Ibnu Majah* terdapat satu bab yang disebut *fada'il al-Qur'an*. Bab ini berisi riwayat-

²⁵ Wawancara dengan M. Nur Gholib, 29 April 2020, pukul 14.30 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Syathira Nur, 22 April 2020, pukul 16.30 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Neliyatur Rokhmah, 20 April 2020, pukul 07.00 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Nur Muhammad Hanif, 22 April 2020, pukul 15.30 WIB.

riwayat tentang keutamaan al-Qur'an mulai dari sikap yang seharusnya dimiliki seseorang terhadap al-Qur'an sampai berbagai keuntungan yang akan diperoleh jika membaca ayat atau surat tertentu. Beberapa riwayatnya, bahkan yang memiliki kualitas sahih menunjukkan bahwa, praktik pembacaan al-Qur'an untuk tujuan tertentu di luar konteks ibadah juga telah dilakukan oleh Nabi Muhammad.²⁹

Selain di dalam kitab-kitab hadis *mu'tabarah*, riwayat tentang praktik membaca al-Qur'an untuk tujuan tertentu juga terdapat di dalam beberapa karya yang secara khusus menampilkan riwayat-riwayat tersebut. Di antara karya-karya tersebut adalah kitab *fadail al-Qur'an* karya Ibn al-Qurais, al-Nasa'i, al-Qasim bin Salim, al-Firyabi, dan al-Mustaghfiri. Al-Qurtubi juga menyusun kitab senada dengan judul *al-Tizkar fi Afdali al-Azkar*. Kitab ini juga berisi hadis-hadis tentang keutamaan al-Qur'an dan *fadilah* yang dimiliki oleh surat dan ayat-ayatnya. Di dalam kitab *al-tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, al-Nawawi juga secara khusus menyajikan riwayat-riwayat tentang surat-'sūr' at al-Qur'an yang dibaca pada waktu tertentu. Di dalamnya, ia menampilkan riwayat tentang keuntungan dan khasiat yang dimiliki oleh surat atau ayat al-Qur'an bagi pembacanya.³⁰

Di dalam kitab *at-Tibyān* pada sub bab *fi mā yuqra'u 'inda al-marīd*, al-Nawawi menjelaskan bahwa ketika seseorang sedang sakit sunnah dibacakan surat al-Fātiḥah, al-Ikhlāṣ, dan al-Mu'awwidatāin.

Sunnah membaca surat al-Fātiḥah di samping orang sakit berdasarkan sabda Nabi Muhammad dalam hadis sahih yang di dalamnya terdapat perkataan: “Dari mana engkau tahu bahwa di dalam al-Fātiḥah terdapat *ruqyah* (sejenis obat dan mantra)?”. Dan sunnah membaca *Qul huwallāhu ahad, Qul a'ūzu bi rabbi al-falaq, Qul a'ūzu bi rabbi al-nās* untuk orang sakit dengan meniup kedua telapak tangan.³¹

²⁹ Nilna Fadillah, *Resepsi terhadap Al-Qur'an dalam Riwayat Hadis* (Jogjakarta: Jurnal Nun, Vol. 3 No. 2, 2017) h. 106

³⁰ Nilna Fadillah, “Resepsi terhadap Al-Qur'an dalam Riwayat Hadis”, h. 106

³¹ Al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), h. 145

Imam al-Nawawi di dalam keterangan tersebut menjelaskan terkait pembacaan surat al-Fātiḥah pada orang yang sakit berdasarkan hadis sahih tentang *ruqyah* yang dilakukan oleh salah seorang sahabat Nabi kepada seorang penduduk perkampungan yang terkena sengatan hewan berbisa. Hadis tersebut sudah peneliti paparkan pada bab dua terkait *fadilah* dari surat al-Fātiḥah.

Surat al-Fātiḥah yang banyak dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas, termasuk oleh Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes yang masuk dalam susunan pembacaan Hizb Sakran merupakan sebuah resepsi yang dilahirkan dari keyakinan pembaca atas teks. Banyaknya pembacaan terhadap surat al-Fātiḥah, setidaknya ada empat alasan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata di dalam bukunya. *Pertama*, karena surat al-Fātiḥah berada pada urutan pertama pada susunan mushaf al-Qur'an. Secara psikologis, al-Fātiḥah akan mendapatkan lebih banyak kesan oleh pembaca meskipun mereka tidak membacanya sampai akhir al-Qur'an. *Kedua*, al-Fātiḥah merupakan bacaan wajib untuk salat. Tujuh belas rakaat salat dalam sehari yang berarti 17 kali surat al-Fātiḥah dibaca. Bacaan yang dilakukan terus menerus dengan sendirinya akan mudah diingat dan dihafalkan.³²

Ketiga, karena surat al-Fātiḥah mengandung pokok-pokok ajaran al-Qur'an. surat al-Fātiḥah sudah mencakup seluruh isi dari tema-tema yang dibawa oleh surat-'sūr' at lain, sehingga dengan membaca al-Fātiḥah akan membantu seseorang dalam memahami ajaran atau isi yang terdapat dalam surat-'sūr' at berikutnya. *Keempat*, al-Fātiḥah seringkali digunakan sebagai doa yang dipanjatkan untuk seseorang yang telah meninggal dunia atau dalam keadaan terkena musibah. Hal ini tidaklah mengherankan, karena di dalam surat al-Fātiḥah memang terdapat kalimat doa, seperti pada ayat yang berbunyi *ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm* (tunjukkanlah kami jalan yang lurus)³³

³² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir ayat-ayat Tarbawi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 11-12

³³ Abuddin Nata, "Tafsir Ayat-ayat Pendidikan", h. 13

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dipahami bahwa surat al-Fātiḥah menjadi populer digunakan karena memang memiliki banyak keutamaan dan ia sebagai surat pembuka dari al-Qur'an sekaligus menjadi rukun dalam salat, sehingga banyak dihapal dan diingat. Beraneka ragam, nama surat al-Fātiḥah, menunjukkan tentang peran, fungsi, kandungan, hikmah, dan keistimewaan yang dimiliki oleh surat al-Fātiḥah tersebut. Sementara resepsi fungsional yang lahir pada pembacaan surat al-Fātiḥah dalam praktik pembacaan Hizb Sakran bagi Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes adalah sebagai penguatan keimanan karena isi dari surat al-Fātiḥah yang memuat pokok ajaran tauhid. Selain itu surat al-Fātiḥah difungsikan secara performatif untuk meminta pertolongan dan keberkahan, perantara meminta hajat atau kebutuhan dan juga sebagai obat segala penyakit

2. Bentuk Kepasrahan Diri kepada Allah

Kiranya perlu peneliti paparkan kembali bacaan dari Hizb Sakran yang memang mengandung sebuah doa untuk meminta perlindungan kepada Allah, sehingga bisa lebih jelas fungsi performatif yang lahir dari praktik pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes ini.

بِنَا اسْتَدَارَتْ كَمَا اسْتَدَارَتْ الْمَلَائِكَةُ بِمَدِينَةِ الرَّسُولِ بِلَا حَنْدَقٍ وَلَا سُورٍ, مِنْ كُلِّ قَدْرِ
مَقْدُورٍ, وَحَدَرٍ مَخْدُورٍ, وَ مِنْ جَمِيعِ الشُّرُورِ, تَتَرَسَّنَا بِاللَّهِ (3x) مِنْ عَدُوِّنَا وَعَدُوِّ اللَّهِ, مِنْ
سَاقِ عَرْشِ اللَّهِ, إِلَى قَاعِ أَرْضِ اللَّهِ, بِمِائَةِ أَلْفِ أَلْفِ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ,
عَزِيمَتُهُ لَا تَنْشَقُّ بِمِائَةِ أَلْفِ أَلْفِ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ, صَنَعْتُهُ لَا تَنْقَطِعُ
بِمِائَةِ أَلْفِ أَلْفِ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: Kami memohon perlindungan sebagaimana para malaikat membentengi Madinah sang Nabi, perlindungan yang tidak membutuhkan parit dan dinding, dari segala ketentuan yang tidak menguntungkan, ancaman segala yang mengancam, dan dari segala kejahatan, Kami berlindung kepada Allah. (3x) dari musuh musuh kami dan musuh musuh Allah (perlindungan yang segera turun langsung) dari kaki 'arsy Allah kepada hamparan bumi Allah, demi satu milyar *lā haula wa lā quwwata illā billāhil 'aliyyil azīm*. Perbuatan-Nya tak akan terhalangi, demi satu milyar

lā haula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azīm. Penjagaan Allah tidak akan bisa ditembus, demi demi satu milyar *lā haula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azīm.*

اللَّهُمَّ إِنْ أَحَدٌ أَرَادَنِي بِسُوءٍ مِنَ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسِ وَالْوَحُوشِ مِنْ بَشَرٍ أَوْ شَيْطَانٍ أَوْ سُلْطَانٍ أَوْ
وَسْوَاسٍ, فَارْزُدْ نَظْرَهُمْ فِي انْتِكَاسِ, وَقُلُوبِهِمْ فِي وَسْوَاسِ, وَأَيْدِيَهُمْ فِي إِفْلَاسِ, وَأَوْبِقْهُمْ مِنْ
الرَّجْلِ إِلَى الرَّأْسِ, لَا فِي سَهْلٍ يَجْدَعُ, وَلَا فِي جَبَلٍ يَطْلَعُ, بِمِائَةِ أَلْفِ أَلْفِ لَحْوَلٍ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: Wahai Allah jika ada seseorang yang menghendaki atasku kejahatan dari golongan jin, manusia dan binatang buas, dan dari segenap makhluk lainnya, dari golongan manusia, setan, penguasa, atau godaan ancaman lainnya, maka tolaklah, buat pandangan mereka tertunduk, dan jiwa mereka dalam kerisauan, dan kedua tangan mereka dengan kesialan dan kerugian (ketika akan mencelakakanku), dan pendamkan mereka dari kaki hingga kepalanya (dalam kelemahan dan kegagalan dalam mencelakakanku), (dimanapun mereka berada) apakah di lembah yang sedang mereka lewati, atau di gunung yang sedang mereka daki, demi satu milyar *lā haula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azīm.* Semoga rahmat dan keselamatan Allah berikan kepada Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya

Teks bacaan Hizb Sakran tersebut dimaknai oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes sebagai bentuk doa kepasrahan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa. Hal ini lebih jelas tergambar dari bacaan *lā haula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azīm* (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا)

(بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ) -tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung- yang tertera dalam bacaan Hizb Sakran, bahkan dengan ada tambahan *bi miati alfi alfi alfi* (بِمِائَةِ أَلْفِ أَلْفِ أَلْفِ) sebelumnya, sebagai simbol menunjukkan angka satu milyar. Banyaknyabilangan tersebut dimaknai semakin besarnya rasa kepasrahan dan ketundukan diri sebagai hamba kepada Allah.

Ada riwayat hadis yang menjelaskan tentang keutamaannya kalimat *lā haula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azīm* tersebut, seperti riwayat dari Abu Musa al-Asy’ari:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ (وهو ابن غياث) حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ((الْأَذْلَكُ عَلَيَّ كَلِمَةً مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ (أَوْ قَالَ: عَلَى كُنُوزِ الْجَنَّةِ)؟ فَقُلْتُ: بَلَى. فَقَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ)) (رواه مسلم: 2704)³⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ishak bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami an-Nadar bin Syumail, telah menceritakan kepada kami Utsman (yaitu Ibnu Ghiyas) telah menceritakan kepada kami Abu Utsman dari Abu Musa al-Asy'ari, berkata: Rasulullah bersabda kepada Saya, maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu harta simpanan surga? Maka saya menjawab, Iya tentu. Kemudian Rasulullah menjawab, *lā haula wa lā quwwata illā billāh*. (HR. Muslim No. 2704)

Imam an-Nawawi dalam kitab Syarh Sahih Muslim menjelaskan lafaz *lā haula wa lā quwwata illā billāh* merupakan salah satu bagian dari harta simpanan di surga. Para ulama mengatakan, mengapa disebut sebagai harta simpanan karena kalimat ini merupakan sebuah bentuk kepasrahan, penyerahan segala urusan dan pengakuan kepada Allah. Tidak ada pencipta kecuali Allah, tidak ada yang mampu menolak semua keputusan Allah dan seorang hamba tidak memiliki kuasa sedikitpun atas keputusan Allah. Adapun yang dimaksud dengan *kanzu* yaitu pahala yang disimpan di surga dan sangatlah istimewa. Maksud dari kata *haul* yaitu *harakat* yang berarti perbuatan serta kemampuan. Jadi, maksudnya tidak ada kekuatan untuk berusaha dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu kecuali atas kehendak Allah. Pendapat lain mengatakan bahwa tidak ada yang mampu menolak keburukan atau kekuatan dalam meraih kebaikan kecuali atas kehendak Allah. Ada pula yang menyebutkan bahwa tidak ada yang bisa menghindar dari perbuatan maksiat kecuali atas perlindungan Allah dan tidak ada yang mampu berbuat kebaikan kecuali atas hidayah dari Allah.³⁵

Berdasarkan hadis tersebut, kalimat *lā haula wa lā quwwata illā billāh* yang termaktub dalam bacaan Hizb Sakran memberikan keutamaan

³⁴ Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami al-Sahih Juz 8* (t.t.) h. 73

³⁵ Imam al-Hafiz Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarafuddin, *al-Minhaj fi Syarhi Sahih Muslim bin al-Hajjaj Syarah al-Nawawi 'ala Muslim*, (Bait al-Ifkar al-Dauliyyah, t.t.) h. 1953

tesendiri dan sebagai bentuk kepasrahan dan ketundukkan Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes kepada Allah.

3. Pelindung Batin

Sebagaimana diketahui secara umum oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda tentang keutamaan Hizb Sakran, yakni sebagai salah satu benteng pelindung batin (tidak terlihat secara fisik). Penulis melihat adanya sebuah resepsi secara fungsional atas pembacaan sebuah teks yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Penerimaan secara fungsional ini dapat diketahui melalui pembacaan lafaz 'sūr' (سور x) yang dibaca setelah membaca surat al-Fātihah yang juga masuk dalam susunan bacaan Hizb Sakran. Dalam membaca lafaz 'sūr' (pagar) dibarengi dengan sebuah gerakan memutar jari telunjuk di atas ubun-ubun kepala, dipahami oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda sebagai simbol untuk menundukkan atau memabukkan musuh, memberikan sebuah benteng pagar yang tidak kasat mata untuk melindungi diri dari sesuatu yang membahayakan.

Āyat *al-Kursī* yang termuat di dalam teks bacaan Hizb Sakran, juga diresepsikan secara praktis oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes sebagai salah satu ayat yang mulia dan mampu memiliki kekuatan untuk mengusir makhluk gaib dan sebagai pelindung.

KH. Sholahuddin Masruri melihat Āyat al-Kursī sebagai salah satu ayat yang dimuliakan Nabi Muhammad, menganggap secara fungsional ayat ini mampu menjadi media perlindungan dan ketenangan jiwa. Abah Sholah mengatakan:

Āyat al-Kursī juga demikian, Rasulullah juga mengangungkan ayat ini. Āyat al-Kursī kan menjelaskan keagungan Allah jadi bisa saja untuk media perlindungan dan ketenangan jiwa. Ya ini sudah masuk di Hizb Sakran, jadi sudah cukup lengkap buat wasilah perlindungan kita.³⁶

³⁶ Wawancara dengan KH. Sholahuddin Masruri, 18 April 2020

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustaz M. Nur Gholib, Alumni Ma'had Aly:

Āyat al-Kursī ini adalah salah satu ayat yang dipuji oleh Kanjeng Nabi. Karena itu, otomatis ayat ini memiliki keutamaan. Di antara keutamaan-keutamaan Āyat al-Kursī itu adalah bisa mendatangkan perlindungan, dan salah satu sebab seseorang bisa masuk surga. Maka dari itu juga, Āyat al-Kursī masuk ke dalam susunan Hizb Sakran. Melihat keutamaannya yaitu mendatangkan perlindungan.³⁷

Sementara Āyat al-Kursī diresepsikan secara fungsional oleh beberapa santri dengan cukup beragam. Keyakinan para santri yang tertanam menjadi ayat ini juga sakral di kalangan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Nida Roudhotun:

Sebenarnya kalau *fadilah* Āyat al-Kursī saya juga gak tahu banyak, padahal kita sering baca ya. Yang saya tahu sih Āyat al-Kursī ayat yang paling agung di dalam Al-Qur'an yang ceritanya itu sih Ubay bin Ka'ab, terus Āyat al-Kursī itu perantara masuk surga. Hanya itu yang pernah saya dengar.³⁸

Pendapat yang sama juga disampaikan Neliyatur Rokhmah. Menurut Neli, Āyat al-Kursī merupakan ayat yang paling agung dan di antara keutamaannya adalah sebagai perantara masuk surga, menjadi media pelindung dan mampu mencerdaskan otak.³⁹

Resepsi fungsional terhadap Āyat al-Kursī sudah banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu, termasuk pada zaman Nabi Muhammad. Hadis-hadis tentang keutamaan Āyat al-Kursī sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dari itu yang akan peneliti jelaskan adalah keutamaan Āyat al-Kursī menurut para ulama.

Ahmad Al-Dairabī menyebutkan dalam karyanya yang berjudul *Mujarrabat al-Dairabī al-Kabir*, bahwa Āyat al-Kursī terdapat puluhan manfaat dalam kehidupan. Di antaranya yakni, 1). Barangsiapa yang membaca Āyat al-Kursī ketika seseorang hendak menuju tidurnya maka

³⁷ Wawancara dengan M. Nur Gholib, 29 April 2020, pukul 14.30 WIB.

³⁸ Wawancara dengan Nida Roudhotun, 21 April 2020, pukul 10.15 WIB.

³⁹ Wawancara dengan Neliyatur Rokhmah, 20 April 2020, pukul 07.00 WIB.

allah akan melindunginya dan setan tidak akan mendekatinya hingga subuh serta Allah akan mengindahkannya tidurnya, 2). Barangsiapa yang membaca Āyat al-Kursī pada waktu menjelang siang, maka orang tersebut akan berada dalam lindungan Allah dari setan, dan begitu juga pada malam hari. 3). Barang siapa yang membaca Āyat al-Kursī pada malam hari sebanyak huruf dari Āyat al-Kursī tersebut, yakni 170 kali, maka Allah akan mengabulkan hajatnya. 4). Barangsiapa yang membaca Āyat al-Kursī banyak 313 kali, yakni sepadan dengan jumlah ahli Badar dan *Aṣḥāb al-Talmud*, maka akan dipenuhi hajatnya dalam perkara dunia dan akhirat. Juga untuk membakar jin dari manusia (kerasukan).⁴⁰ Al-Dairabī juga mendapat informasi dari seorang alim ulama, Abu Yassar al-Qaṭṭan, bahwa barangsiapa yang membaca Āyat al-Kursī di awal hari pada bulan Muharram sebanyak 360 kali dengan bismillah setiap satupersatunya dan setelah itu membaca doa tertentu, maka kepercayaannya akan dijaga, dilindungi dari ketakutan, dan sehat.⁴¹

Ali Hisyam Ibnu Hasyim dalam bukunya yang berjudul *Sejuta Berkah dan Fadhillah 114 surat Al-Qur'an* menjelaskan bagaimana caranya agar Āyat al-Kursī berfungsi dalam kehidupan sehari-hari yakni, 1). Apabila orang membaca Āyat al-Kursī ini sebelum tidur maka akan diselamatkan pada saat tidur, tidak diganggu oleh setan yang jahat, dijauhkan dari mimpi-mimpi buruk, 2). Apabila ada seseorang sedang mengalami hilang ingatan karena kerasukan Jin, maka ayat ini dibaca dengan penuh khushyuk dan ikhlas sebanyak 11 kali di telinga orang-orang yang bersangkutan, insyaallah, orang tersebut bisa segera sembuh, 3). Ketika seseorang ingin menghadap seseorang yang lebih tinggi kedudukannya, seperti atasan, direktur, pejabat tinggi, yang memungkinkan untuk menyepelkan dirinya maka baca surat ini sebanyak-banyaknya, 4) apabila seseorang membaca Āyat al-Kursī sebanyak 100 kali pada saat tengah malam yang terakhir,

⁴⁰ Ahmad Al-Dairabī, *Mujarrabat al-Dairabī al-Kabir* (Mesir: Maktabah At-Tijarah al-Kabir, t.t), h. 12-14

⁴¹ Ahmad Al-Dairabī, *Mujarrabat al-Dairabī al-Kabir.*, h. 15

setelah orang tersebut melakukan shalat sunnah Hajat, maka maksiat dan faedahnya dapat mengusir, menghilangkan dan menghindarkan dari gangguan jin, setan, makhluk gaib, makhluk halus, dan sebangsanya, serta gangguan dari orang-orang zalim, 5). Apabila seseorang menderita sebuah penyakit, maka Āyat al-Kursī ini merupakan sebuah alternatif sebagai alat penyembuhan, yakni dengan membacanya pada setiap permulaan siang dan malam hari, kemudian menuliskan pada sebuah air minum, seperti gelas, mangkuk, cangkir, kendi, piring, lalu diminumkan kepada orang yang sakit tersebut maka akan sembuh kembali.⁴²

Begitu juga dalam literatur yang terkenal di Indonesia yakni Majmū' Syarīf al-Kāmil. Dalam buku tersebut terdapat 4 keutamaan Āyat al-Kursī . 1) Āyat al-Kursī merupakan ayat teragung dalam Alquran. 2) Āyat al-Kursī merupakan induk semua ayat Alquran. 3) Jika membaca Āyat al-Kursī dan ditambah dengan tiga ayat pertama QS. Al-Mu'min pada pagi hari, maka Allah menjaga pembacanya sampai sore hari, sebaliknya jika dibaca pada sore hari maka Allah akan menjaganya hingga pagi hari. 4) Apabila membaca Āyat al-Kursī menjelang tidur, maka Allah mengirim malaikat penjaganya sehingga setan tidak dapat mendekatinya sampai pagi hari.⁴³

Berdasarkan pemaparan tersebut, bagi Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes memahami bahwa pembacaan Hizb ini dilakukan supaya dirinya menjadi terlindungi. Terlepas dari mereka mengetahui seluruh isi kandungan Hizb Sakran ataupun hanya sebagian. Pandangan semacam ini tumbuh atas dasar kepercayaan dan juga dogmatis dari tokoh sentral pesantren, dalam hal ini adalah sosok kiai.

Bagi Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Hizb Sakran yang bacaannya ringkas, juga cocok dibaca untuk para santri. Kecocokan ini melihat pada kondisi sosio-kultural pesantren yang menampilkan keragaman, proses belajar mengajar, interaksi antar santri yang terbilang ramai dan hubungan

⁴² Ali Hisyam Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Fadhillah 114 Surat al-Qur'an* (Yogyakarta: Sabil, 2016), hlm 32-34

⁴³ Huda Wahid dan Agus Haidar (ed), *Majmū' Syarīf al-Kāmil* (Bandung: Jumanatul Ali, 2007), hlm. 109

santri dengan alam. Terlebih lagi, secara geografis, lingkungan pesantren Al-Hikmah 2 Benda awal mulanya adalah sebuah kampung terpencil yang penduduknya sangat minim pemahaman agama dan desa yang jarang terjamah. Hal ini menjadikan lingkungan pesantren menjadi mistis dan banyak mendapat gangguan jin.

4. Dijauhkan dari Siksa Kubur

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tradisi pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan setiap setelah salat Isya, terlebih dahulu para santri membaca surat al-Mulk. Pembacaan surat al-Mulk menurut sebagian santri adalah sebagai anjuran yang sangat di*wanti-wanti* oleh Abah Masruri. Sehingga, surat ini menjadi tradisi untuk dijadikan bacaan wirid dan menjadikan santri memiliki keyakinan yang kuat terhadap keutamaan surat al-Mulk ini. Menurut Nur Gholib, salah satu pembina Asrama Iltizam, pembacaan surat al-Mulk dianjurkan kepada para santri melihat berdasarkan keutamaan dari surat al-Mulk tersebut. Ia mengatakan:

Banyak sekali riwayat tentang fadilah membaca atau menghafal surat al-Mulk. Ada riwayat yang sahih, siapa yang hafal surat al-Mulk maka dia akan terhindar dari pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir. Adapun riwayat yang lainnya yaitu, siapa yang membacanya sebelum tidur kemudian dia meninggal maka dia akan terhindar dari siksa kubur.⁴⁴

Para santri banyak yang meyakini dengan membaca atau menghafal surat al-Mulk dapat menjadikannya selamat dari siksa kubur dan mendapat ketenangan jiwa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Syathira. Menurutnya, “*Manfaat dari membaca surat al-Mulk pastilah ada, dengan harapan mendapat perlindungan oleh Allah dari siksa kubur*”.⁴⁵

Sementara Nida Roudhotun, mengungkapkan tidak terlalu paham apa tujuan dari pembacaan surat al-Mulk tersebut. Dia menyampaikan

⁴⁴ Wawancara dengan M. Nur Gholib, 29 April 2020, pukul 14.30 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan Syathira Nur Alif, 22 April 2020, pukul 16.30 WIB.

hanya mendengar apa yang telah dijelaskan oleh gurunya terkait dengan keutamaan surat al-Mulk:

Kalau keutamaan surat al-Mulk yang saya ketahui, perasaan ada beberapa hadis yang menyebutkan keutamaan surat al-Mulk. Tapi saya tidak tahu pasti apakah itu *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf* hadisnya, yang jelas saya pernah mendengar hadis itu. Intinya, dengan membaca surat al-Mulk akan diampuni dosanya, menjauhkan diri dari siksa kubur dan siksa neraka. Terus menjadikan kita sebagai orang yang bertawakal, liat tafsirnya coba ayat ke 15. Tapi yang perlu diingat, untuk memperoleh keutamaan ini tidak hanya istiqamah membacanya di setiap malam tetapi juga mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Itu sih yang saya tahu sekilas.⁴⁶

Surat al-Mulk merupakan surat yang mulia dalam al-Qur'an. Di dalamnya terdapat keutamaan dan khasiat besar bagi yang bersedia mendalami kandungan isinya dan mengamalkannya. Termasuk bagi yang membacanya, maka atas segala kebesaran Allah akan memberikan keutamaan besar kepadanya. Salah satu keutamaan surat al-Mulk adalah mendapatkan syafaat di akhirat kelak. Hal ini berdasarkan pada riwayat berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ إِنَّ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ وَهِيَ سُورَةُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

“Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abbas Al-Jusyami, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya di dalam al-Qur'an terdapat surat yang terdiri atas tiga puluh ayat. surat itu dapat memberikan syafaat kepada seseorang hingga diampuni dosanya. Yaitu surat “*Tabāraka al-laẓī bi yadihi al-mulk.*” (HR. Imam Enam: Imam Ahmad. Abu Dawud, at-Tir, idzi, An-Nasa“i, Ibnu Majjah dan Ibnu Hibban).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : مَنْ قَرَأَ (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ) كُلَّ لَيْلَةٍ مَنَعَهُ اللَّهُ بِهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَكُنَّا فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُسَمِّيْهَا الْمَانِعَةَ وَإِنَّمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ سُورَةٌ مِنْ قُرْآنِهَا فِي كُلِّ لَيْلَةٍ فَقَدْ أَكْثَرَ وَأَطَابَ

Dari Abdullah bin Mas“ud, ia berkata, “Barangsiapa membaca “*Tabāraka al-laẓī bi yadihi al-mulk*” (surat al-Mulk) setiap malam, maka Allah akan

⁴⁶ Wawancara dengan Nida Roudhotun, 21 April 2020, pukul 10.15 WIB.

menghalanginya dari siksa kubur. Kami di masa Rasulullah menamakan surat tersebut “*Al-Māni’ah*” (penghalang dari siksa kubur). Dia adalah salah satu surat di dalam Kitabullah. Barang siapa membacanya setiap malam, maka ia telah memperbanyak dan telah berbuat kebaikan.” (HR. An-Nasa’i).

Dari hadis-hadis tersebut, dapat dikatakan bahwa pembacaan surat al-Mulk yang dilakukan oleh Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes merupakan salah satu pemaknaan terhadap hadis Nabi yang diresepsikan secara fungsional. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes mengamalkan hadis-hadis Nabi tersebut di atas sebagai bacaan sehar-sehari dengan harapan akan mendapatkan perlindungan dari Allah atas siksa kubur.

C. Praktik Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

Praktik pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes dapat dianalisis melalui kajian fenomenologi. Setiap kejadian seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, Hizb Sakran dibaca santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes di dalamnya mengandung doa-doa yang dibuat pengarang untuk tujuan melindungi dirinya, juga berisi surat al-Fātiḥah dan Āyat al-Kursī . Apa yang dibacanya kemudian melahirkan resepsi tersendiri bagi pembaca.

Kegiatan harian pesantren memang lebih banyak dilakukan pada malam hari. Sebab, dimulai jam tujuh pagi hingga empat sore, semua santri adalah berstatus sebagai siswa di masing-masing sekolah yang mereka tempuh. Termasuk bagi perguruan tinggi seperti Ma’had Aly, STAI Al-Hikmah, dan AKPER Al-Hikmah Benda. Sehingga setiap kegiatan pesantren banyak terpusat di malam hari. Termasuk dalam hal ini adalah pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan setelah salat Isya.

Pemilihan waktu malam, juga melihat aktifitas santri yang sudah tidak padat dan memiliki durasi yang panjang. Aktifitas santri untuk kegiatan pesantren dimulai dengan salat maghrib berjamaah dan dilanjutkan dengan

pengajian sentral metode *bandongan* (guru membaca, santri mendengarkan) hingga tiba waktu salat Isya. Setelah selesai salat berjamaah, barulah kemudian membawa wirid dan Hizb Sakran yang diikuti oleh semua santri. Pembacaan Hizb Sakran biasanya dipimpin secara langsung oleh Pengasuh Pesantren, atau oleh ustaz, pengurus, maupun santri biasa yang mampu secara baik, benar, mental suara yang lantang dan jelas.

Praktik pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan Ponpes Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes sedang menunjukkan kebenaran al-Qur'an berdasarkan logika epistemologi pragmatis. Bagi penganut paham pragmatis, bahwa ujian kebenaran adalah berdasarkan pada manfaat (*utility*), kemungkinan dikerjakan (*workability*) atau akibat yang memuaskan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pragmatisme merupakan suatu aliran yang mengajarkan bahwa apa yang dianggap benar adalah yang bermanfaat secara praktis dan berguna (*usefull*) dan yang salah adalah yang tidak dapat memiliki kegunaan (*useless*).⁴⁷

Selain menunjukkan kebenaran al-Qur'an secara logika pragmatis, praktik pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan juga memiliki sebuah nilai kebersamaan dan upaya penguatan persaudaraan (*ukhuwwah*). Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama secara tidak langsung melahirkan sebuah solidaritas dan media silaturahmi bagi para santri. Hal ini disebabkan, setiap kegiatan praktik pembacaan Hizb Sakran dilakukan melibatkan semua unsur baik kiai, ustaz, pengurus, maupun santri yang berada di pesantren. Rasa satu-kesatuan sehingga muncul pada benak setiap mereka, yang kemudian lahir adalah mereka memiliki persaudaraan yang diikat melalui kegiatan yang sama.

Pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur'an kemudian dapat difungsikan sebagai petunjuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jika al-Qur'an diposisikan sebagaimana fungsi tersebut, ia dibaca, dipahami, dan dipraktikkan sesuai dengan makna yang terkandung di dalam teksnya. Akan tetapi di sisi lain juga ditemukan berbagai pembacaan al-Qur'an yang dibaca

⁴⁷ M. Ulil Abshor, *Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*, Jurnal QOF Vol. 3 No. 1. Januari 2019.

dan dipraktikkan di luar makna tekstualnya. surat al-Fātihah dan Āyat al-Kursī misalnya, keduanya sering dibaca dalam beberapa kesempatan karena dipandang mampu melindungi diri dari segala gangguan terutama dari yang bersifat gaib.⁴⁸ Dalam konteks ini, S.H. Nasr menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dianggap mengandung kekuatan magis, ia menyerupai azimat yang dapat melindungi manusia.⁴⁹ Dengan kekuatan yang dimiliki tersebut, al-Qur'an dibaca untuk berbagai tujuan yang bersifat praktis dan dianggap mampu memberikan keuntungan bagi pembacanya.

Hans Robert Jauss, dalam teorinya yang mengedepankan *rezeption* dan *wirkunhgshastheik*, efek dan tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan, mengenai peran serta pembaca memahami, menafsirkan karya sastra. Pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan perannya dari segi sejarah. Konsepsi Jaus yang demikian merupakan modifikasi dari horizon harapan pembaca (*erwangtungshorizon*), konsep yang semula dikenalkan oleh Hans George Gadamer. Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan yang terciptaa karena pembacaannya yang terlebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan analisis karya itu dengan horizon harapan pembaca.⁵⁰

Menurut Jauss yang menjadi jalinan utama teori resepsi adalah pembacaan, karya sastra dan pengarang, suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horizon penerima tertentu yang diharapkan. Efek yang kemudian muncul dari pelaku yakni mereka menjadi hamba yang selalu berzikir kepada Allah, memiliki benteng atau tameng perlindungan dari hal gaib atau makhluk yang hendak mencelakainya, dan merasa terlindungi, menjadikan hatinya tentram dan tenang, serta bisa dimudahkan dalam segala urusan. Selain itu dalam surat-surat pada al-Qur'an

⁴⁸ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita* (Jakarta: Zaman, 2013), h. 163.

⁴⁹ S.H. Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta* (Jakarta: LAPPENAS, 1981), h. 28.

⁵⁰ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h.70

yang dibaca diresepsikan dapat menjadikan obat, pertolongan siksa kubur dan terkabulnya hajat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes mengenai resepsi secara fungsional terhadap pembacaan Hizb Imam Ali bin Abi Bakar as-Saqqaf as-Sakran (Hizb Sakran), maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Praktik pembacaan Hizb Sakran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes pada setiap malam setelah salat isya, melahirkan sebuah pandangan dari Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda yaitu sebagai media zikir, wasilah meminta perlindungan dari gangguan jin dan manusia yang hendak melakukan perbuatan jahat, dan sebagai media ketenangan jiwa. Pada praktik pembacaan Hizb Sakran ditemukan sebuah gerakan yang menurut subjek penelitian adalah sebagai simbol pagar untuk melindungi dirinya. Di sinilah yang kemudian menjadi ciri khas pada praktik pembacaan Hizb Sakran sekaligus menjadi sentral sebuah doa untuk memohon perlindungan
2. Praktik pembacaan Hizb sakran oleh Ponpes Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes dimotivasi dari beberapa hal yang mendasari, seperti melihat dari berbagai keutamaan yang dimiliki oleh Hizb sakran yang ditransformasikan oleh kiai kepada santri, perintah kiai sebagai figur teladan, dan terdorong dari melihat dampak yang dirasakan setelah membaca Hizb Sakran
3. Praktik pembacaan Hizb Sakran merupakan sebuah fenomena penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an yang sedang membuktikan kebenaran al-Qur'an melalui logika pragmatis. Hal ini dilakukan atas dasar kegiatan yang memiliki manfaat dan kegunaan. Selain itu, praktik pembacaan Hizb Sakran juga sebagai upaya penguatan persaudaraan yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

B. Saran

Melakukan kajian penelitian dalam bidang *Living Qur'an*, menurut peneliti sangat relevan dengan kondisi zaman meskipun perkembangan keilmuan al-Qur'an sudah sangat pesat. Karena kajian *Living Qur'an* belum banyak dikaji oleh pemerhati al-Qur'an, terlebih lagi sangat banyak tradisi ataupun berupa ritual di masyarakat yang mungkin saja berlandaskan dari Al-Qur'an. Ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan ketika hendak melakukan penelitian yang fokus pada kajian *Living Qur'an*, seperti memilih objek penelitian yang memiliki kekhasan ataupun keunikan agar memiliki nilai lebih, tidak menjustifikasi benar salah pada objek penelitian yang sedang dikaji, ketelitian dan komunikatif saat terjun ke lapangan penelitian. Dan mungkin masih banyak kiat-kiat yang dibutuhkan untuk meneliti kajian *Living Qur'an* dan tentunya yang relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, Waryono (2009) *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an* (Yogyakarta: eISAQ).
- Abdullah, Muhammad (2011) *Fungsi Wirid dan Hizbdalam Sastra Lisan Pesantren: Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna dan HizbLathif di Brangsong Kendal*. Jurnal Metasastra Vol. 4 No. 1.
- Abi Zakaria Yahya bin Syarofuddin al-Nawawi Imam al-Hafiz Muhyiddin (t.th) *al-Minhaj fi Syarhi Sahih Muslim bin al-Hajjaj Syarah al-Nawawi 'ala Muslim*. Bait al-Ifkar al-Dauliyyah.
- _____ (t.th) *al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Abu 'Adzim bin Abd al-Qawi Azkiyuddin al-Mundiri, Abu Muhammad (1999) *At-Targib wa Tarhib*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syaib bin Ali bin Dinar, Abu Abdurrahman (1991) *Sunan al-Nasā'i al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Adz-Dzaky, Bakran dan Hamdani, HM (2006) *Konseling dan Psikoterapi Islam* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Aep Saepulloh Darusmanwiati (2016), *Ustadz Menjawab*, <http://www.penerbitzaman.com/ustadz-menjawab/51/baca-wirid-dan-hizib-perlukah-ijazah-> Diakses pada tanggal 04 Maret 2020.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad (1993) *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kasir.
- _____ (t.th.) *al-Jami as-Sahih al-Musnad min Hadis Rasulillah Sallallahu 'alaihi wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Kairo: Al-Maktabah as-Salafiyah.
- Al-Dairabī, Ahmad (t.th) *Mujarrabat al-Dairabī al-Kabir*. Mesir: Maktabah At-Tijarah al-Kabir.
- Al-Fayruzabadi, Majdudin (2009) *Al-Qamus al-Muhit*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah).
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah (2005) *Miftâhul Lit-Ta'amul ma'al-Qurân, terj. M. Misbah, Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.
- Aminuddin (2005) *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Amir Hasan Sabri, Abu Harish (1990) *Zawaidu Abdillah bin Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Dar al-Baysar al-Islamiyah.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, Pada 05 April 2020

- Anshori, Afif (2003) *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Muhammad Miftah dan Assegaf, Muhdhor (2012) *Biografi Al-Imam Asy-Syadzili Kepribadian & Pandangan Pendiri ath-Thariqah asy-Syadziliyyah*, Brebes: Alanwar.
- Arikunto, Suharismi (2006) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Suyuthi, Jalaluddin (t.th.) *Al-Itqon fi Ulumul Qur'an*, Lebanon: Darul Fikr.
- At-Tahtawi, Ali Ahmad Abdul (2004) *Syarh Ayat al-Kursi: Fadhalih wa Khawassih*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Azizah, Rochmah Nur (2016) *Skripsi: Tradisi Pembacaan surat al-Fātiḥah dan al-Baqarah, Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo*. STAIN Ponorogo.
- Azwar, Saifuddin (1998) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi (2001) *Metodologi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Bahnasi, Muhammad (2007) *Shalat sebagai Terapi Psikologi*. Bandung: Mizania.
- Baidowi, Ahmad (2007) "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an" dalam *Jurnal Esensia*, No. 1, vol. 8.
- Batubara, Chuzaimah, dkk. (2018) *Handbook Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Benmashoor (2009) Abu Bakar as-Sakran bin Abdurrahman Assegaf. <https://benmashoor.wordpress.com/2009/08/25/ali-bin-abubakar-as-sakran/> Diakses pada tanggal 20 Februari 2020.
- Coward, Horald (1988) *Sacred Word and Sacred Text: Scripture in Word Religious*, Orbis Books
- Dar el-Machreq Sarl (2003) *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Riad el-Solh.
- Departemen Agama RI (1993) *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Semarang: Effhar Offset.
- Fadillah, Nilna (2017) *Resepsi terhadap Al-Qur'an dalam Riwayat Hadis* Jogjakarta: Jurnal Nun, Vol. 3 No. 2.
- Fathurrosyid (2015) *Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*. Jurnal El-Harakah vol. 17 No. 2.
- Gail (t.th.) *Nonliterate Traditions and Holy Book*.

- Hadi, Sutrisno (1995) *Metodelogi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, Luqman (2015) *Filosofi Dzikir*, Jakarta Timur: Cahaya Sufi.
- Hasan, Tholchah, dkk. (2003) *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visi Press Offset.
- <http://waesalqorny.blogspot.com/2015/10/peta-indeks-kecamatan-sirampog.html> Diakses pada tanggal 27 Maret 2020.
- Hidayati, Lili dan Solehuddin (2012) *Abah Masruri Abdul Mughni: Merangkul Umat dengan Mulang dan Memuliakan Tamu*. Semarang: Dahara Prize.
- Ibnu Hasyim, Ali Hisyam (2016) *Sejuta Berkah dan Fadhillah 114 surat al-Qur'an*. Yogyakarta: Sabil.
- Jabrohim (t.th) *Teori Penelitian Sasta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah, Sa'adatul (2011) *Tarekat Syadziliyah dan Hizibnya*. Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Kementerian Agama RI (2011) *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- _____ *Qur'an Kemenag*. Software Aplikasi Andoid, Versi 1.3.4.4.
- Kholis Setiawan, M. Nur (2005) *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Koentjoningrat (1994) *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Risalah Utama.
- Majelis Al-Kher wal Barokah, t.th. *Al-Imam as-Sakran: Sohob Hizb Sakran*. <https://majelas.wordpress.com/kisah/al-imam-as-sakran-shohob-hizib-sakran/> Diakses pada tanggal 20 Februari 2020.
- Mattson, Ingrid (2013) *Ulumul Qur'an Zaman Kita*. Jakarta: Zaman.
- Moleong, Lexy J (1996) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad bin Abdullah an-Nisaburi, Abu Abdillah (1990) *Mustadrak 'ala Sahihain*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Mursyid Ahmad Yafik (2013) "*Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an: Implikasi Teori Estetis David Kermani Terhadap Dimensi Musikal al-Qur'an*", skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husain (2014) *Sahih Muslim wa Huwa al-Musnad al-Sahih*. Mesir: Dar al-Ta'shid.

- _____ (2006) *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min al-Sunan bi Naqli al-Adli 'an al-Adli ila Rasulillah*. Beirut: Dar Tayyibah.
- _____ dkk. (2015) *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Gagasan Isu dan Tren Terkini*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasr, S.H. (1981) *Islam dalam Cita dan Fakta*. Jakarta: LAPPENAS
- Nata, Abuddin (2002) *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir ayat-ayat Tarbawi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nuruddin Ali bin Abu Bakar bin Sukiman, Abu Hasan (1994) *Majmu' Zawaid*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Padmopuspito, Asia (1993) "Teori Resepsi dan Penerapannya" dalam *Jurnal Diktis* no. 2th. 1, Mei
- Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda (2013) *Majmu'ah al-Awrad wa al-Azkar*. Brebes: Pon. Pes al-Hikmah 2 Benda.
- Pradopo, Rachmat Djoko (2007) *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Andi (2016) *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Disertasi, Amerika Serikat: Universitas Temple.
- _____ (2015) Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia. <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-diindonesia.html> Diunduh pada tanggal 21 Desember 2019.
- Ratna S.U, Nyoman Kutha (2009) *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman Firdaus, M. Ofik Taufikur (2016) *Tradisi Mujahadah Pembacaan al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon*. *Jurnal Diya al-Afkar* Vol. 4 No. 01.
- Salbiyah, Novi (2019) *Living Qur'an pada Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon*, Skripsi. IAIN Syekh Nurjati, Cirebon.
- Shihab, M. Quraish (2013) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- _____ (2008) *Qur'an: Dzikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono (2010) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulayman, Fahmida (2007) *Firman Tuhan, Seni Manusia: Al-Qur'an dan Ekspresi Kreatifnya*. London: Oxford University Press
- Surahmad, Winarno (1990) *Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- _____ (2004) *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suryanti (2009) *Dampak Kekhusyu'an Salat Fardhu terhadap Ketenangan Jiwa Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal* (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang).
- Syukur, Amin (2007) *Dzikir Menyembuhkan Kankerku*. Bandung: Hikmah.
- _____ (2003) *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati*. Semarang: Bima Sakti.
- The Making of Kiswah (2012), *Seni dan Arsitektur Islam* <http://islamic-arts.org/2012/the-making-of-kiswah/> . Diakses pada tanggal 5 Maret 2020.
- Wahid, Huda dan Haidar, Agus (2007) *Majmū' Syarīf al-Kāmil*. Bandung: Jumanatul Ali.
- Wasiat Nasehat (2009) Al-Habib al-Imam Ali bin Abu Bakar as-Sakran. <http://wasiatnasehat.blogspot.com/2009/01/al-habib-al-imam-ali-bin-abu-bakar-as.html> Diakses pada tanggal 20 Februari 2020.
- Wawancara dengan Abdul Haq salah satu santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 22 April 2020
- Wawancara dengan Abdul Mukhlis salah satu ustaz Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 29 April 2020.
- Wawancara dengan Fatmawati santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 22 April 2020.
- Wawancara dengan Firman, Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 6 April 2020.
- Wawancara dengan KH. Sholahuddin Masruri Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 18 April 2020.
- Wawancara dengan M. Nur Gholib salah satu Ustaz Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 29 April 2020.
- Wawancara dengan Neliyatur Rohkmah, Pengurus Pondok Pesantren al-Hikmah 2 Benda. Pada 5 April 2020.
- Wawancara dengan Nida Roudhotun santri putri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 21 April 2020.

Wawancara dengan Nur Muhammad Hanif santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 22 April 2020.

Wawancara dengan Syamsul, Ketua Umum Putra Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 6 April 2020.

Wawancara dengan Syathira Nur Alif santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, 22 April 2020.

Wijaya, Aksin (2009) *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN



Pelaksanaan Hizb Sakran santri putri



Kegiatan Tahlil, Yasin, dan Istighasah (Sentral)



Kegiatan Ujian dan Evaluasi Madrasah Diniyyah




Kegiatan Simakan dan Tadarus al-Qur'an



05.36 4G 2.00 KB/s 95%

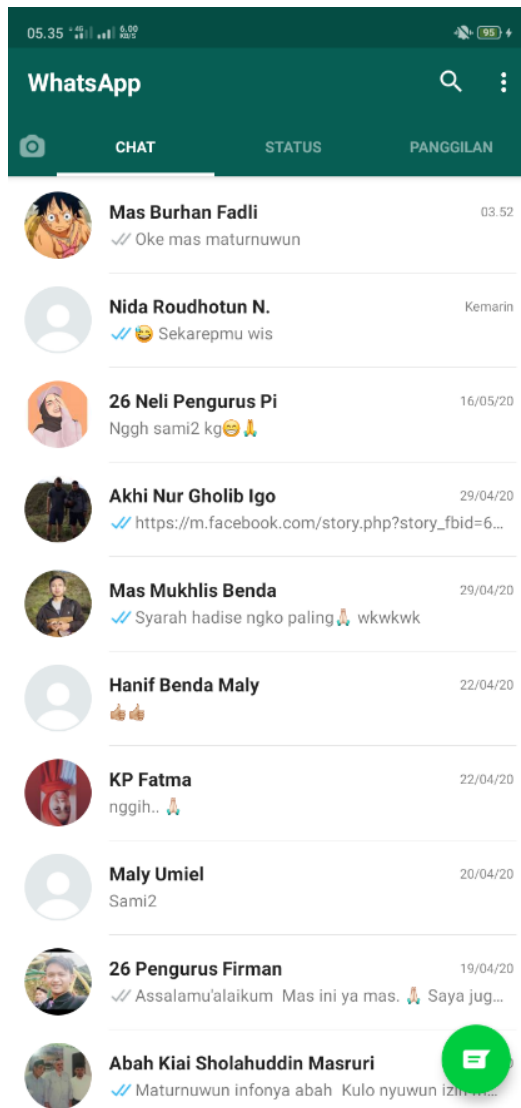
← Info panggilan

 **Abah Kiai Sholahuddin Masruri**
يسر لنا أمورنا يارب

18 April

➔	Keluar 08.15	16.12 3,6 MB
➔	Keluar 08.14	0.30 83 kB

Wawancara secara daring dengan Pengasuh



Wawancara secara daring dengan Ustaz dan Santri

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2

Benda Sirampog Brebes

1. Mengapa dalam pelaksanaan wirid di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 yang dibaca adalah Hizb Sakran?
2. Sejak kapan pembacaan wirid Hizb Sakran ini dilakukan di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda?
3. Untuk apa pembacaan Hizb Sakran ini dibaca di Pesantren?
4. Bagaimana faidah ataupun manfaat secara fungsional dari tradisi pembacaan Hizb Sakran?
5. Saat baca kalimat *sūr*, jari telunjuk diangkat di atas kepala kemudian diputar sebanyak tiga kali. Menurut abah itu ada makna apa?
6. Di dalam Hizb Sakran juga ada surat al-Fātiḥah dan Āyat al-Kursī, menurut Abah, seperti apa manfaat fungsionalnya dalam membaca ayat al-Qur'an ini?
7. KH. Masruri Abdul Mughni juga menganjurkan santrinya membaca surat al-Mulk, menurut Abah Sholah ada makna dengan pembacaan surat al-Mulk ini?
8. Bagaimana harapan abah dengan adanya pelaksanaan tradisi *wiridan* Hizb Sakran ini?

B. Daftar wawancara dengan ustaz dan santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes

1. Apa yang anda ketahui tentang isi dari Hizb Sakran?
2. Mengapa para santri dianjurkan membaca Hizb Sakran setelah wirid salat Isya?
3. Bagaimana fungsi Hizb Sakran yang anda ketahui?
4. Saat membaca lafaz *sūr* 3x jari telunjuk diangkat ke atas kepala dan diputar 3x kali juga. Menurut anda, ada tujuan dari praktik ini?

5. Di dalam Hizb Sakran, terdapat surat al-Fātiḥah. Apa yang anda ketahui tentang keutamaan surat ini?
6. Di dalam Hizb Sakran, terdapat Āyat al-Kursī . Apa yang anda ketahui tentang keutamaan Āyat al-Kursī ?
7. Selain Hizb Sakran, santri juga dianjurkan membaca surat al-Mulk. Apa yang anda ketahui tentang keutamaan surat al-Mulk?
8. Apa fungsi atau manfaat dari membaca surat al-Mulk?
9. Apa yang anda rasakan setelah membaca wirid Hizb Sakran dan surat al-Mulk?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : M. Badruz Zaman
2. NIM : 1604026068
3. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 17 November 1998
4. Alamat : Jl. KH. Umar Asnawi RT. 04 RW. 02 Desa
Kebasen Kec. Talang Kab. Tegal
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. No. Hp : 082136116953
8. Email : badruzys17@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 1 Kebasen Talang, lulus 2010
2. SMP Negeri 1 Adiwerna Tegal, lulus 2013
3. SMAS Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes, lulus 2016

Pendidikan Nonformal

1. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes
2. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan dengan semestinya.

Semarang, 20 Mei 2020

Saya yang bersangkutan,



M. Badruz Zaman
NIM. 1604026068